

**KARAKTERISTIK ADJEKTIVA POLIMORFEMIS  
DALAM KUMPULAN CERITA DI SITUS WATTPAD**

**OLEH:**

**WAHYUNI INDAH SARI NINGSIH**

**F011181316**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna  
memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

SKRIPSI

KARAKTERISTIK ADJEKTIVA POLIMORFEMIS DALAM  
KUMPULAN CERITA DI SITUS WATTPAD

Disusun dan Diajukan oleh:

WAHYUNI INDAH SARI NINGSIH

Nomor Pokok: F011181316

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 4 Oktober 2023

dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

<p>Pembimbing 1,</p>  <p><b>Prof. Dr. Muhammad Darwis, M. S.</b> NIP 19590828 198403 1 004</p>	<p>Pembimbing 2,</p>  <p><b>Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.</b> NIP 195808191984031002</p>
<p>Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin,</p>   <p><b>Prof. Dr. Akif Duli, MA.</b> NIP 19640916 199103 1 010</p>	<p>Ketua Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya,</p>  <p><b>Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.</b> NIP 19710510 199803 2 001</p>

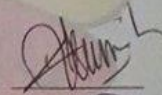
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

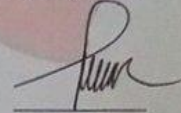
Pada hari ini, Rabu 4 Oktober 2023 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Karakteristik Adjektiva Polimorfemis Dalam Kumpulan Cerita di Situs Wattpad* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Oktober 2023

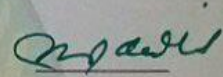
1. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. **Penguji I**



2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Penguji II**

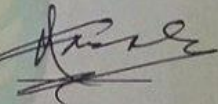


3. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M. S. **Pembimbing I**



4. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.

**Pembimbing II**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASRA INDONESIA

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245  
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 2054/UN4.9/KEP/2022 tanggal 6 September 2023 atas nama **Wahyuni Indah Sari Ningsih**, NIM F011181316, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Karakteristik Adjektiva Polimorfemis Dalam Kumpulan Cerita di Situs Wattpad" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 25 Agustus 2023

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.  
NIP 19610129 198703 2 001

Drs. Hasan Ali, M.Hum.  
NIP 195808191984031002

Disetujui untuk diteruskan kepada  
panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasiim, S.S., M.Hum.  
NIP 19710510 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni Indah Sari Ningsih  
Nim : F011181316  
Departemen : Sastra Indonesia  
Judul : Karakteristik Adjektiva Polimorfemis Dalam  
Kumpulan cerita di Situs Wattpad

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 4 Oktober 2023

  
*Wah.*  
(WAHYUNI INDAH SARI N.)

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur tiada hentinya penulis panjatkan kepada Allah Subhana Wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Segala kerja keras yang dilakukan penulis tidak akan membuahkan hasil tanpa kehendak-Nya. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis senantiasa membuka diri untuk menerima kritikan-kritikan ataupun saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai usaha penyempurnaan penulisan berikutnya. Penulis mengakui bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dukungan dalam bentuk moral maupun material. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. sebagai pembimbing satu. Sosok beliau begitu berarti bagi penulis karena telah menyediakan waktu di tengah padatnya aktivitas beliau, memberi pencerahan untuk setiap pertanyaan yang diajukan penulis, senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Terima kasih untuk setiap ilmu yang telah diberikan selama ini di bangku perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, semoga ilmu tersebut menjadi amal jariah yang tidak akan terputus untuk beliau.
2. Drs. Hasan Ali, M.Hum. sebagai pembimbing kedua sekaligus Pembimbing Akademik penulis. Sosok beliau menjadi salah satu teladan bagi penulis, setiap

ilmu dan materi yang diberikan tersampaikan dengan baik, arahan-arahan selama penyusunan skripsi ini sangat memudahkan penulis untuk memperbaiki hal-hal yang terluput dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas nasihat yang berharga serta ilmu yang bermanfaat, semoga beliau selalu dalam lindungan Allah.

3. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. sebagai Penguji pertama sekaligus Ketua Departemen Sastra Indonesia yang telah meluangkan waktunya di tengah kesibukan dan aktivitas beliau untuk memberikan saran kepada penulis dan membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
4. Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum. sebagai Penguji kedua yang telah memberikan kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini. Saran yang beliau berikan menjadi pelajaran berharga untuk penulis agar lebih baik lagi dalam pengerjaan skripsi.
5. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. dan Dr. Tammasse, M.Hum. sebagai panitia ujian yang telah meluangkan waktunya di tengah kesibukan dan padatnya aktivitas beliau.
6. Ibu Rismayanti, S.S., M.Hum. selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih, senantiasa sabar dalam mendidik, dan membimbing penulis untuk menekuni ilmu di berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi.
8. Segenap pegawai Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik dalam berbagai pengurusan berkas akademik.

9. Guru penulis pada semua jenjang pendidikan di SD Balang Baru 1, SMP Negeri 27 Makassar, dan SMA Negeri 8 Makassar yang telah mengajari penulis dengan sabar dan membawa penulis sampai di titik ini, ilmu-ilmu yang diberikan semoga menjadi amal jariyah untuk beliau.
10. Kawan-kawan seperjuangan, Sastra Indonesia 2018. Selama masa studi kurang lebih empat tahun, terima kasih karna telah memberikan kebersamaan, kehangatan, dan kebahagiaan yang tidak ternilai harganya, semoga masa-masa bahagia di bangku perkuliahan akan menjadi memori bahagia yang akan kita selalu.
11. Sahabat-sahabatku di bangku perkuliahan, Hasniati, Rahmawati Sudirman, Nur Aqliah Insyaniah, Ipa Bahya, Hijratul Hasanah, Syahidah (Rahimahallah), Qurnia Sri Wahyuni, Armila Ansarullah, Risma Ayu Puspita, dan Susi Susanna yang menjadikan masa-masa perkuliahan penuh warna. Tanpa kalian, mungkin dunia perkuliahan hanya seputar belajar lalu pulang. Terima kasih euforianya selama bersama dan kenangan kita bersama akan menjadi memori terbaik yang akan selalu penulis kenang.
12. Sahabat terdekat penulis di SMA, Nur Hikmah BS dan Yuyun Aisah yang siaga mengantarkan penulis mengurus administrasi kampus, selalu setia mendengar keluhan, dan banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
13. Sahabat penulis di Grup Akhwat Jadul, Syamsia, Murniati Syam, Irnawati, Nur Ainin, Fitri Mustari yang selalu memberikan do'a terbaik dan menjadi tempat berkeluh kesah sekaligus tempat terbaik untuk melarikan diri dari penatnya rutinitas perkuliahan.



14. Orang tua terkasih, ibu Uni yang senantiasa mendo'akan penulis dalam setiap sujud-sujud panjangnya, tanpa do'anya penulis tidak akan sampai pada titik ini. Bapak Bahiruddin, (Rahimahullah) yang selalu memberi kecukupan dan kasih sayang semasa hidupnya, bapak Pono, bapak sambung terbaik yang sanggup menggantikan figur ayah yang hilang, nenek tercinta, ibu Basse yang selalu mendukung cucu-cucunya, Muh Yusuf Nabil, adik kesayangan penulis, semoga Allah memudahkanmu untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Sekali lagi, terima kasih karena senantiasa memberikan semangat ketika rasa ingin menyerah itu datang, mencukupi materi bahkan tanpa diminta dari awal studi hingga sampai pada titik ini, dan selalu memberikan kasih sayang yang penuh sehingga penulis tidak pernah kekurangan kasih sayang.

15. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini namun tidak bisa penulis tuliskan satu per satu.

Tidak ada yang dapat penulis persembahkan kepada semua pihak yang bersangkutan selain do'a, semoga amal dan jasanya menjadi pahala jariah yang akan terus mengalir pahalanya. Dengan segenap kerendahan hati penulis memohon maaf atas segala yang terkandung dalam skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat dan diterima sebagai sumbangsih penulis terhadap perkembangan ilmu bahasa secara umum.

*Wassalamu 'Alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, Oktober 2023

Penulis,

Wahyuni Indah Sari Ningsih

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	7
1. Morfologi	
a. Pengertian Morfologi.....	7
b. Morfem, Morf, dan Alomorf.....	10

c. Macam-Macam Morfem.....	11
2. Proses Morfologis .....	12
3. Macam-Macam Proses Morfologis.....	13
4. Adjektiva.....	22
a. Pengertian Adjektiva .....	23
b. Ciri-Ciri Adjektiva.....	24
c. Pertarafan Makna Adjektiva .....	25
d. Bentuk-Bentuk Adjektiva.....	37
5. Derivasi dan Infleksi .....	46
6. Aplikasi Membaca Online .....	50
7. Aplikasi Wattpad .....	51
B. Penelitian yang Relevan.....	61
C. Kerangka Pikir .....	62

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	64
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	65
C. Data dan Sumber Data .....	66
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	66
E. Metode dan Teknik Penelitian .....	67
F. Metode Analisis Data .....	68

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Karakteristik Bentuk, Makna, dan Fungsi Adjektiva Berafiks ....	70
1. Karakteristik Adjektiva Berprefiks .....	71

2. Karakteristik Adjektiva Bersufiks .....	83
3. Karakteristik Adjektiva Berkonfiks.....	92
4. Karakteristik Adjektiva Berinfiks.....	96
<b>B. Karakteristik Bentuk, Makna, dan Fungsi Adjektiva</b>	
Bereduplikasi .....	102
1. Karakteristik Adjektiva Reduplikasi Penuh .....	102
2. Karakteristik Adjektiva Reduplikasi Berafiks.....	109
3. Karakteristik Adjektiva Reduplikasi Salin Suara .....	117
<b>C. Adjektiva Polimorfemis yang Produktif di Dalam Kumpulan Cerita di</b>	
Situs Wattpad .....	121
1. Adjektiva Berafiks yang Produktif di Dalam Kumpulan Cerita di	
Situs Wattpad .....	121
2. Adjektiva Bereduplikasi yang Produktif di Dalam Kumpulan	
Cerita di Situs Wattpad .....	124
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	128
B. Saran .....	129
 <b>LAMPIRAN.....</b>	<b>133</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## ABSTRAK

**WAHYUNI INDAH SARI NINGSIH.** *Karakteristik Adjektiva Polimorfemis dalam Kumpulan Cerita di Situs Wattpad: Tinjauan Morfologi.* (dibimbing oleh **Muhammad Darwis** dan **Hasan Ali**).

Penelitian ini membahas karakteristik adjektiva berpolimorfemis dalam kumpulan cerita di situs Wattpad. Penelitian ini bertujuan menjelaskan karakteristik bentuk, makna, fungsi adjektiva berafiks dan adjektiva bereduplikasi dalam kumpulan cerita di situs Wattpad. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini adalah kata adjektiva berpolimorfemis dalam kumpulan cerita di situs Wattpad. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat dari hasil tangkapan layar (*screenshot*) di situs Wattpad.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk adjektiva berafiks berjumlah 26 data, maksimal 5 sampel, minimal 3 sampel setiap afiks. Bentuk prefiks *ter-* menghasilkan makna gramatikal ‘paling’ dengan fungsi infleksi, prefiks *se-* menghasilkan makna ‘sama’ atau ‘sederajat’ dengan fungsi infleksi. Sufiks *-i* menghasilkan makna ‘bersifat, bersumber, atau berasal dari...’ dengan fungsi derivasi, sufiks *-an* menghasilkan makna ‘perbandingan’ dengan fungsi infleksi, konfiks *ke-an* menghasilkan makna ‘terlalu’ dengan fungsi infleksi, dan infiks *-em-* menghasilkan makna intensitas frekuentif atau menyatakan banyaknya waktu dengan dua fungsi, yaitu fungsi infleksi dan fungsi derivasi. Adjektiva bereduplikasi berjumlah 19 data, maksimal 6 sampel, minimal 2 sampel meliputi reduplikasi penuh menghasilkan makna jamak dengan fungsi infleksi, reduplikasi berafiks *ke-an* menghasilkan makna ‘bertingkah laku seperti...’ dengan fungsi derivasi, dan adjektiva reduplikasi bersufiks *-an* menghasilkan makna ‘melampaui batas wajar atau ukurannya lebih besar dari yang semestinya’ dengan fungsi infleksi, terakhir reduplikasi salin suara menyatakan banyak dan bermacam-macam, tiruan bunyi, kualitas, atau keadaan dengan dua fungsi, yaitu fungsi infleksi dan fungsi derivasi.

Kata kunci: karakteristik, polimorfemis, adjektiva, situs, Wattpad

## ABSTRACT

**WAHYUNI INDAH SARI NINGSIH.** *Characteristics of Polymorphemic Adjectives in a Collection of Stories on the Wattpad Site: Morphology Overview.* (supervised by **Muhammad Darwis** and **Hasan Ali**).

This study discusses the characteristics of polymorphemic adjectives in a collection of stories on the Wattpad website. This study aims to explain the characteristics of form, meaning, function of affixed adjectives and duplicated adjectives in a collection of stories on the Wattpad website. This type of research is qualitative research with descriptive research methods. The data of this study are polymorphemic adjectives in a collection of stories on the Wattpad site. The data collection technique used is the technique of recording screenshots on the Wattpad website.

The results showed that there were 26 data of affixed adjective forms, a maximum of 5 samples, a minimum of 3 samples for each affix. The form of the prefix *ter-* produces the grammatical meaning of 'most' with the inflection function, the prefix *se-* produces the meaning of 'same' or 'equal' with the inflection function. The suffix *-i* produces the meaning 'is, originates from, or originates from...' with a derivation function, the *-an* suffix produces the meaning 'comparison' with the inflection function, the *ke-an* tense produces the meaning 'too' with the inflection function, and the infix *-em-* produces the meaning of frequent intensity or expressing the amount of time with two functions, namely the inflection function and the derivation function. There are 19 data for reduplicated adjectives, a maximum of 6 samples, a minimum of 2 samples including full reduplication which produces a plural meaning with an inflection function, reduplication with an affix to mean 'behave like...' with a derivation function, and reduplicated adjectives with *-an* suffix produce the meaning 'beyond the reasonable limit or the size is larger than it should be' with the inflection function, finally the sound copy reduplication denotes the number and variety, sound imitation, quality, or condition with two functions, namely the inflection function and the derivation function.

Keywords: characteristics, polymorphemic, adjective, site, Wattpad

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era revolusi industri 4.0 membawa banyak perubahan dalam berbagai sektor di bidang teknologi, salah satunya sastra dan media yang disediakan untuk membaca, menulis, dan mendapatkan ilmu pengetahuan melalui karya sastra tersebut. Ilmu pengetahuan, hiburan, dan hal-hal yang terkait dengan karya sastra yang dulunya hanya bisa diakses melalui buku dalam bentuk fisik, sekarang juga bisa diakses melalui sastra elektronik. Wattpad adalah salah satu wujud teknologi yang saat ini sudah berkembang. Wattpad adalah layanan situs web dan aplikasi telepon pintar asal Toronto, Kanada yang diluncurkan pada tahun 2006 oleh Allen Lau dan Ivan Yuen. Situs ini memungkinkan penggunaannya untuk memberikan dan mengakses ilmu pengetahuan dengan jutaan karya secara gratis pada situs tersebut. Karya di dalam aplikasi Wattpad beragam, kita dapat menemukan berbagai macam genre cerita dalam bentuk novel, cerpen, atau puisi.

Penelitian ini akan membahas mengenai karakteristik adjektiva berpolimorfemis khususnya karakteristik bentuk, makna, dan fungsi adjektiva berafiks dan adjektiva reduplikasi yang terdapat dalam situs Wattpad. Secara khusus terkait afiksasi, bagaimana karakteristik bentuk prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks yang terdapat di dalam cerita Wattpad, bagaimana makna yang terkandung serta apakah perubahan bentuk kata pada afiks tersebut menghasilkan fungsi derivasi atau infleksi. Selain, adjektiva berafiks, penelitian ini juga membahas mengenai materi yang sama pada adjektiva bereduplikasi.

Saat ini cukup banyak penelitian di antaranya, jurnal, skripsi, disertasi, atau tesis yang membahas mengenai adjektiva. Di antaranya Azizah (2019) dari *Skripsi* yang berjudul “Afiksasi pada Verba dan Adjektiva Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia”. Namun, penelitian yang membahas mengenai karakteristik adjektiva berpolimorfemis pada aplikasi atau situs membaca *online* masih terbatas.

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah penulis menemukan karakteristik dari bentuk, makna, dan fungsi dari adjektiva berpolimorfemis dalam kumpulan cerita di situs Wattpad. Situs atau aplikasi Wattpad menjadi pilihan terbaik sebagai objek penelitian ini karena situs ini paling diminati dan populer di antara aplikasi sejenisnya, pilihan ceritanya variatif atau tidak monoton, turut membantu meningkatkan minat baca di Indonesia, dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan karakteristik adjektiva berpolimorfemis dan masyarakat dapat mengenal aplikasi Wattpad lebih detail agar masyarakat mengetahui bahwa membaca tidak hanya melalui buku dalam bentuk fisik karena ponsel pun dapat dipergunakan untuk membaca secara efektif.

Adjektiva berpolimorfemis yang terdapat dalam situs ini ialah adjektiva berafiksasi dan adjektiva bereduplikasi. Adjektiva berafiks, salah satunya prefiks *ter-*, karakteristik bentuk dari prefiks *ter-* adalah morfem dasar adjektiva yang bergabung dengan prefiks *ter-* akan menghasilkan makna gramatikal paling. Contohnya kata *teraneh*, karakteristik bentuk dari kata *teraneh*, yaitu morfem dasar *aneh* dibubuhi prefiks *ter-* menjadi kata *teraneh*. terdiri atas dua morfem, prefiks *ter-* sebagai morfem terikat dan kata *aneh* sebagai morfem bebas.



Karakteristik makna dari prefiks *ter-* terdapat dalam cerita *Another Hope* oleh Asabel Audida. Kalimat di dalam cerita tersebut berbunyi “Dia memang manusia **teraneh** dalam hidupku”. Kata *aneh* itu sendiri berdasarkan KBBI bermakna sesuatu yang berbeda dengan yang biasa kita lihat, konteksnya ajaib atau ganjil. Prefiks *ter-* yang bertemu dengan morfem dasar *aneh* menghasilkan makna gramatikal ‘paling’ yang menjelaskan bahwa subjek yang dimaksud adalah manusia paling aneh dari segi wajah, sifat, atau tingkah. Karakteristik fungsi dari kata *teraneh*, kata *aneh* berasal dari kelas kata adjektiva, begitu pun dengan kata *teraneh* yang merujuk pada nomina yang wajah, sifat, atau tingkah lakunya berbeda dengan yang lazim ditemui. Penambahan prefiks *ter-* menjadi kata *teraneh* tidak mengalami fungsi derivasi karena penambahan prefiks *ter-* tidak mengubah kelas kata, untuk itu kata *teraneh* di sini mengalami fungsi infleksi.

Selain Adjektiva berafiksasi terdapat pula adjektiva reduplikasi penuh. Contohnya, kata *baik-baik*, kata *baik-baik* terbentuk dari morfem dasar *baik* yang kemudian direduplikasikan menjadi kata *baik-baik*. Kata *baik* bermakna sesuatu yang elok, patut, dan teratur, sedangkan kata *baik-baik* bermakna bermakna terhormat dan ‘sebaik mungkin’. Dalam cerita *Mencintaimu dan Melukaimu* oleh Innayah Pratiwi dalam kalimat “*Merekam ekspresi langka Nadine. Menyimpannya baik-baik dalam sudut benaknya.*” Makna dari kalimat ini adalah Rae menyimpan ekspresi wajah Nadine sebaik mungkin di dalam sudut benaknya. Dapat disimpulkan bahwa kata *baik-baik* bermakna ‘sebaik mungkin’ karena kata adjektiva jika direduplikasikan dan memiliki komponen makna (+ keadaan) dan (+ ukuran) maka menghasilkan makna ‘se(dasar)

mungkin' dalam contoh ini adalah sebaik mungkin. Pada data nomor (2) dalam cerita *Alam dan Eila* oleh Erisca Febriani dalam kalimat “*Lo sama Alam. Lo jangan apa-apa dia, Alam tuh cowok baik-baik*” makna dari kalimat ini adalah laki-laki yang berasal dari keluarga yang terhormat dan berbudi pekerti yang baik jadi Eila tidak boleh mengganggu atau mempengaruhi Alam. Kata *baik* termasuk dalam kelas kata adjektiva., kata *baik-baik* yang juga berasal dari kelas kata yang sama. Oleh karena itu kata *baik-baik* mengalami fungsi infleksi yang bentukan kata-katanya berbeda. Tetapi, masih dalam paradigma yang sama. Kata *baik-baik* tidak mengalami fungsi derivasi karena proses reduplikasi tidak mengubah kelas kata dari kata *baik-baik*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat karakteristik bentuk adjektiva berpolimorfemis pada kumpulan cerita di situs Wattpad.
2. Terdapat karakteristik makna adjektiva berpolimorfemis yang ditimbulkan pada kumpulan cerita di situs Wattpad.
3. Terdapat karakteristik fungsi adjektiva berpolimorfemis yang terdapat pada kumpulan cerita di situs Wattpad.
4. Terdapat adjektiva berpolimorfemis yang produktif dalam kumpulan cerita di situs Wattpad

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti maka penelitian ini diberikan batasan. Berdasarkan pada identifikasi masalah yang ditemukan, penelitian ini dibatasi pada permasalahan karakteristik bentuk, makna, fungsi adjektiva berafiks dan bereduplikasi. Serta adjektiva berpolimorfemis yang produktif dalam kumpulan cerita di situs Wattpad

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik bentuk, makna, dan fungsi adjektiva berafiks dalam kumpulan cerita di situs Wattpad?
2. Bagaimana karakteristik bentuk, makna, dan fungsi adjektiva bereduplikasi dalam kumpulan cerita di situs Wattpad?
3. Adjektiva berpolimorfemis apa saja yang produktif dalam kumpulan cerita di situs Wattpad?

### **E. Tujuan penelitian**

1. Menjelaskan karakteristik bentuk, makna, dan fungsi dari adjektiva berafiks dalam kumpulan cerita di situs Wattpad
2. Menjelaskan karakteristik bentuk, makna, dan fungsi dari adjektiva bereduplikasi dalam kumpulan cerita di situs Wattpad
3. Mengklasifikasikan adjektiva berpolimorfemis yang produktif dalam kumpulan cerita di situs Wattpad

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penyusunan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang menyangkut topik penelitian yang sama. Selain itu diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu bahasa, khususnya pada bidang Morfologi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pengetahuan kepada penulis karya sastra, mahasiswa program studi Sastra Indonesia, dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mengembangkan penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Untuk memahami hal-hal yang terdapat dalam penelitian ini, teori yang menjadi landasan, yaitu konsep morfologi, proses morfologis, macam-macam proses morfologis, adjektiva, aplikasi membaca buku, dan Wattpad.

#### **1. Morfologi**

##### **a. Pengertian Morfologi**

Darwis (2012: 8) menjelaskan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari bahasa Greek, *morf* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu, sedangkan secara terminologi, morfologi merupakan cabang ilmu kebahasaan yang menelaah seluk-beluk pembentukan kata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Darwis (2012: 8) maka dapat disimpulkan bahwa bahwa morfologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana kata itu dibentuk, unsur-unsur apa yang mengikuti bagian dari sebuah kata itu hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan sempurna. Semisal pada kata adjektiva berpolimorfemis yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, kata adjektiva berpolimorfemis yang mengalami proses afiksasi *terbaik*, secara sistemik diperoleh bagian-bagian kata *ter-* dan *baik*. Bagian pertama mengalami proses afiksasi (prefiks) dan bagian kedua merupakan morfem dasar. Morfem dasar *baik* tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian terkecil yang bermakna, misalnya menjadi *ba* atau *ik* saja karena dua bagian tersebut tidak memiliki makna di dalam bahasa Indonesia. Di dalam KBBI saat kita mencari *ba* dan *ik* yang merupakan bagian terkecil dari kata *baik* maka kita tidak akan

menemukan maknanya. Lain halnya dengan prefiks *ter-* yang dapat bergabung dengan kata lain, seperti *tercantik*, *terjelek*, dan *terpintar*.

Darwis (2012: 8) memberikan sebuah contoh yang lebih spesifik pada kata *ikuti*, secara susunan kata *ikuti* diperoleh dari bagian-bagian kata *ikut* dan *-i*. Bagian pertama, yakni kata *ikut* merupakan morfem dasar dan bagian kedua ialah bentuk afiks berupa sufiks *-i*. Morfem dasar *ikut* tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian terkecil yang bermakna, misalnya *\*i* dan *\*kut* sama halnya dengan contoh kata *ba* dan *ik* pada paragraf pertama yang tidak dapat dibagi lagi. Lain halnya sufiks *-i* yang dapat diuji sebagai bagian sistemik dari suatu kata, yakni dapat dilekatkan pada kata-kata lain, misalnya sufiks *-i* yang terdapat pada kata *datangi*, *kunjungi temui*, *hadapi*, dan sebagainya. Dalam proses ini terdapat kemungkinan adanya perubahan kategori kata, semisal kata verba yang mengalami derivasi menjadi adjektiva, atau sebaliknya termasuk kelas kata lain. Hal ini lazim disebut fungsi gramatik. Terdapat pula kemungkinan adanya perubahan makna kata akibat terjadinya perubahan bentuk kata yang secara umum disebut sebagai fungsi semantik.

Ramlan (dalam Darwis 2012:8) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Hal ini berarti bahwa kata memiliki ciri, bentuk, dan setiap kata dapat mengalami perubahan bentuk yang akan mempengaruhi arti dan penjenisan atau kategorisasinya. Dari segi bentuk Ramlan mengategorisasi kata-kata bahasa Indonesia menjadi empat, yaitu (1) morfem dasar, contohnya *iman*, *baik*, *cantik*, *jelek* (2) bentuk kata berafiks, contohnya *beriman*, *kecantikan*, *kejelekan*, *secantik*, dsb (3) bentuk kata majemuk, contohnya *mata hati*,

dan (4) bentuk reduplikasi (kata ulang), contohnya *hati-hati* sesuai dengan sifat produktivitas bahasa bahwa morfem dasar dapat dikembangkan menjadi begitu banyak bentuk kata turunan sesuai dengan keperluan pemaknaannya, baik secara gramatikal maupun secara kontekstual dalam kegiatan kebahasaan sehari-hari.

Darwis (2012:8) menegaskan bahwa morfologi mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal karena setiap kata dapat terdiri atas unsur terkecil dan tidak semua fonem dapat disebut morfem. Contohnya fonem *-i* dalam kata *tulisi* adalah sebuah morfem dan fonem *-i* berperan sebagai sufiks. Tetapi fonem-fonem /b/, /u/, /k/, dan /u/ dalam kata *buku*, /m/, /a/, /k/, /a/, /n/ dalam kata *makan*, /k/, /a/, /k/, /i/ dalam kata *kaki* bukanlah morfem karena morfem itu adalah bagian atau unsur gramatikal terkecil yang menyertai pembentukan sebuah kata untuk menjadi satuan yang utuh dan sempurna untuk digunakan di masyarakat..

Verhaar (dalam Darwis 2012:9) menggunakan adjektiva morfem yakni morfemis dan morfologis secara berbeda. Istilah morfemis digunakan Verhaar untuk menyatakan apa yang termasuk dalam morfem dan istilah morfologis digunakan untuk apa yang termasuk dalam bidang yang membahas morfem-morfem bahasa. Semisal, secara morfologis kata *ajar* dengan prefiks *meng-* menghasilkan kata *mengajar*. Namun, secara morfemis dengan kata *ajar* itu dapat dihasilkan lebih banyak lagi bentuk kata, seperti *belajar*, *pelajar*, *pelajaran*, *pengajar*, *pengajaran*, *mengajarkan*, *mengajari*, *mempelajari*, *diajar*, *diajarkan*, *kuajar*, dan seterusnya.

## **b. Morfem, Morf, dan Alomorf**

Darwis (2012:11) menjelaskan bahwa morfem adalah konstituen abstrak. Bentuk nyatanya dapat dilihat pada apa yang menjadi anggota atau variasi dari morfem itu sendiri, anggota atau variasi ini umumnya disebut alomorf. Konstituen *me-* dalam kata *melarang*, *mem-* dalam kata *membalas*, *men-* dalam kata *mendengar*, *meng-* dalam kata *mengurai*, contoh-contoh itu terdapat satu morfem yang beranggotakan beberapa morf yang lazimnya disebut alomorf. Verhaar, 1978 (dalam Darwis 2012:11) menjelaskan bahwa morfem yang dimaksud secara abstrak disimbolkan *meng-*, yaitu morf yang dipilih mewakili morf-morf lainnya karena memiliki distribusi paling produktif atau paling banyak. Walaupun demikian, perlu dibedakan antara konsep variasi alomorfemis dan variasi alofonemis. Kaidah-kaidah variasi alomorfemis tidak seluruhnya dapat diterangkan secara fonemis, ada variasi yang terjadi tidak berdasarkan bunyi. Adapun kaidah variasi alofonemis seluruhnya berdasarkan pengaruh fonetis saja. Karena itu, Verhaar, 1978 (dalam Darwis 2012:11) membagi kaidah variasi alomorfemis menjadi dua, yaitu (1) yang berdasarkan kaidah-kaidah morfofonemis dan (2) yang berdasarkan kaidah-kaidah lain. Darwis (2012:12) menjelaskan bahwa prefiks *meng-* akan mewujudkan sebagai *mem-* jika diikuti kata-kata yang berfonem awal /b/ atau/f/, dan akan membuat /p/ luluh (hilang) jika menjadi fonem awal kata-kata yang menyusulinya. Hal ini berdasarkan adanya penyesuaian bunyi secara homorgan. Yang demikian ini mengikuti kaidah pertama, yaitu kaidah morfofonemis.

Verhaar, 1978 (dalam Darwis 2012:12) menyatakan bahwa terdapat kaidah alomorfemis yang tidak berupa morfofonemis. Dalam hal ini penggunaan



afiks tak teratur. Seperti penjamakan nomina bahasa Inggris mengenal sufiks regular /s/, /z/, dan /iz/. Namun, masih dijumpai pula penjemakan seperti *child* menjadi *children* (sufiks *-ran*) *ox* menjadi *oxen* (sufiks *-an*), *foot* menjadi *feet*, *mouse* menjadi *mice* serta *louse* menjadi *lice* (ubah vokal menjadi /i/ dan /ai/ masing-masing), dan *woman* menjadi *women* (vokal pertama dan kedua menjadi /i/ semua). Inilah kaidah alomorfemis jenis lain.

Selanjutnya, morf, morf merupakan salah satu bentuk alomorfemis dari suatu morfem, tetapi bentuk yang akan dipilih dianggap mewakili secara nyata morfem yang bersangkutan. Di dalam KBBI morf dijelaskan sebagai fonem atau untaian fonem yang berasosiasi dengan suatu makna dan merupakan anggota morfem yang tidak dikaitkan dengan distribusinya.

### c. **Macam-Macam Morfem**

Darwis (2012:13) menjelaskan bahwa morfem dapat dibagi menjadi beberapa macam, di antaranya morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, bahkan tanpa harus didampingi oleh afiks, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata, karena harus selalu dirangkaikan dengan satu morfem lain atau lebih untuk menjadi satu kata yang utuh dan sempurna. Misalnya bentuk *makan* adalah morfem bebas, tetapi *me-* dalam kata *memakan* adalah morfem terikat.

Kemudian, selain morfem bebas dan terikat, Verhaar (1978) menggunakan istilah morfem asal, morfem dasar, dan morfem afiks. Morfem asal sering terdapat sebagai morfem bebas, tetapi kadang-kadang pula terdapat sebagai morfem terikat. Morfem asal terbagi lagi menjadi dua, yaitu morfem asal yang bebas disebut

morfem dasar, semisal kata *makan* dalam bentuk *dimakan*. Adapun morfem asal yang terikat disebut akar, seperti bentuk *juang* dalam kata *berjuang*, *perjuangan*, dan *kejuangan*. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia digunakan istilah morfem dasar bebas untuk morfem bebas dan morfem dasar terikat morfem akar. Adapun morfem afiks adalah semua morfem terikat yang menjadi unsur tambahan sebuah kata, seperti *ter-* dalam kata *terbiasa*. Di samping itu, Verhaar (1978) juga mengenalkan istilah morfem utuh dan morfem terbagi. Contoh kata *berlandaskan*, terdiri atas dua morfem, yaitu *ber-kan* sebagai morfem terbagi (bentuknya terdiri atas dua bagian atau lebih yang berjauhan secara linear) dan *landas* sebagai morfem utuh. Contoh paling menarik ialah afiks atau morfem terbagi dalam bahasa Arab -*k-t-b-* 'tulis' menghasilkan kata-kata seperti *kataba* 'ia menulis', *kutiba* 'ditulis', *yaktubu* 'dia menulis'.

## **2. Proses Morfologis**

Proses morfologis disebut juga sebagai proses pembentukan kata. Samsuri, 1983:25 (dalam Nurefendi 2018:14) menjelaskan bahwa proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Kemudian Samsuri menegaskan kembali bahwa proses morfologis adalah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Ramlan (2012: 53) menjelaskan bahwa proses morfologis adalah pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasar. Hal ini berarti proses morfologis hanya berkuat pada bentuk dasar saja.

Proses morfologi menurut (Chaer, 2008: 25) adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks atau proses afiksasi, penggabungan, pemendekan, dan pengubahan status. Pada proses morfologi

terdapat beberapa komponen yang terlibat di dalamnya ialah bentuk dasar, alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), fungsi dan makna gramatikal, serta hasil proses pembentukan.

### 3. Macam-Macam Proses Morfologis

Uraian Chaer di atas menunjukkan bahwa dalam proses morfologis terdapat berbagai macam proses yang dapat dikenakan pada bentuk dasar. Kridalaksana, 1989 (dalam Darwis 2012:18) mencatat enam proses morfologis yang berlaku dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, (4) abreviasi, (5) derivasi zero, dan (6) derivasi balik. Tiga proses morfologis yang pertama diakui oleh semua pakar tata bahasa Indonesia. Namun, tiga proses yang terakhir tidak umum diakui.

#### 1) Afiksasi

Kridalaksana (1989: 12-13) menyatakan bahwa dalam proses afiksasi, leksem berubah menjadi kata kompleks. Contohnya kata *makan* mendapat prefiks *me-* menjadi *memakan*.

Jannah (2019:20) menjelaskan afiksasi dalam jurnal yang ditulisnya sebagai proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada sebuah morfem dasar atau bentuk dasar, baik itu dari morfem dasar tunggal ataupun kompleks seperti contoh pada kata *pimpin* yang mendapatkan imbuhan prefiks *meng-* pada sebuah morfem dasar *pimpin* dan menjadi *memimpin*.

Darwis (2012:15-16) menjelaskan bahwa afiksasi adalah penambahan dengan afiks atau imbuhan pada morfem dasar, wujud dari sebuah afiks selalu berwujud morfem terikat. Jika afiks ditambahkan di depan sebuah morfem dasar, disebut dengan prefiks, contohnya prefiks *ter-* dalam kata *tercantik*. Jika terletak

pada akhir kata disebut sufiks, contohnya sufiks *-i* pada kata *datangi*, jika disisipkan di tengah-tengah sebuah kata, disebut infiks (sisipan) contohnya infiks *-em-* dalam kata *gemuruh*. Adapula afiks yang ditambahkan di depan morfem dasar dan akhir morfem dasar yang dinamakan konfiks, konfiks memiliki istilah lain ialah ambifiks atau simulfiks, contohnya afiks *ke-an* dalam kata *kecantikan*.

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah-istilah: prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi atau ambifiksasi dan simulfiksasi. Darwis (2012:15-16) memberikan contoh-contoh proses afiksasi dalam bahasa Indonesia. Di antaranya prefiksasi, contohnya, *belajar, pengurus, terdapat, ketua, dsb*, sufiksasi contohnya *makanan dan tulisi*, konfiksasi contohnya, *menduduki, memperlihatkan*. Afiksasi berbeda-beda dalam berbagai macam bahasa yang ada di belahan dunia, tidak semua bahasa mengenal semua afiks tersebut karena bahasa-bahasa dari beraneka macam negara pasti memiliki ciri khas dalam hal ini ialah afiks, sebagai contoh bahasa Inggris yang hanya mengenal dua afiks, yaitu prefiks dan sufiks.

Afiks terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan letak di mana afiks tersebut dibubuhkan dengan morfem yang dilekatinya. Kridalaksana (1989: 28-30) menyebutkan ada tujuh jenis afiks yang melekat pada morfem dasar, di antaranya:

#### **a) Prefiks**

Seperti yang dijelaskan pada paragraf pertama bagian afiksasi, bahwa prefiks adalah afiks yang dibubuhkan di depan morfem dasar. Afiks yang termasuk prefiks, yaitu *me-, ber-, di-, ter-, pe-, per-, se-, dan ke-*, contoh katanya *memakan, berjalan, dilihat, terjelek, terpilih, secantik*.

Jannah (2019:20) menyatakan bahwa prefiks adalah sebuah afiks yang pengimbuhanannya diletakkan pada bagian awal dari sebuah morfem dasar atau bentuk dasar. Prefiksasi adalah sebuah proses pengimbuhan sebuah bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata yang nantinya dapat menghasilkan kata baru yang pada intinya kata tersebut tetap masih berhubungan dengan kata awal ataupun morfem dasar. Prefiks sendiri adalah imbuhan yang didapatkan dari morfem terikat yang masih digunakan ke dalam bentuk kata, tetapi tidak merubah makna pada kata itu sendiri. Berikut adalah contoh dari proses prefiks, afiks yang diimbuhkan pada bentuk dasar

1. Prefiks *meng-*,

Contoh dari prefiks *meng-*, yaitu kata *mengambil*, *melatih*, *menanam*, *membantu*, dan *menyadarkan*

2. Prefiks *peng-*

Contoh dari prefiks *peng-*, yaitu kata *pengikat*, *pelatih*, *pendatang*, *pemukul*, *penyayang*, dan *pengebom*

3. Prefiks *ber-*, *berantai*, *bersepeda*, dan *belajar*

4. Prefiks *ter-* *terbawa*

5. Prefiks *di-* *ditangkap*

6. Prefiks *ke-*, *ketua* dan *kehendak*

7. Prefiks *se-*, *sebuah*, *sehari*, dan *sekampung*

**b) Infiks**

Kridalaksana (1989: 28-30) menjelaskan pengertian dari infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam morfem dasar atau menyisip. Kridalaksana menyebutkan

ada empat afiks yang termasuk infiks, yaitu *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*, contohnya infiks *-em-* dalam kata *gemetar*.

Jannah (2019:21) menjelaskan bahwa infiks atau sisipan adalah afiks yang diimbuhkan ditengah bentuk dasar. Jannah menyebutkan tiga bentuk infiks, yaitu

1. Infiks *-el-*, *telunjuk* dan *gelembung*
2. Infiks *-er-*, *gerigi* dan *serabut*
3. Infiks *-em-*, *gemetar*, *gemuruh*, *kemilau*, dan *temali*

### c) Sufiks

Kridalaksana (1989: 28-30) menjelaskan pengertian dari sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang morfem dasar. Afiks yang termasuk sufiks ada tiga ialah *-an*, *-kan*, dan *-i*. Contohnya, sufiks *-i* dalam kata *datangi*.

Jannah (2019:21) menjelaskan bahwa sufiks adalah sebuah afiks yang diimbuhkan pada bagian belakang dari morfem dasar atau bentuk dasar. Sedangkan sufiksasi sendiri adalah proses pengimbuhan kata pada bagian belakang dari sebuah morfem dasar atau bentuk dasar tersebut. Pada proses pembentukannya ini makna yang terdapat pada kata berimbuhan ini sendiri dapat berbeda dengan kata awal dari bentuk dasarnya. Dalam kata pertama yang terdapat pada proses sufiksasi sendiri berfungsi sebagai pembentuk nomina. Seperti halnya sufiks ini bisa muncul bersamaan dengan proses afiksasi lainnya.

Jannah (2019:21) menyebutkan tujuh bentuk sufiks, yaitu

1. Sufiks *-an*, *pangkalan*, *daratan*, *timbangan*, *hukuman*, *larangan*, *bulanan*, dan *asinan*
2. Sufiks *-i*, *menaiki* dan *memasuki*
3. Sufiks *-kan*, *meminjamkan* dan *membesarkan*

4. Sufiks *-man* dan *-wan*, *budiman* dan *seniman*
5. Sufiks *-wati*, *seniwati*
6. Sufiks *-is*, *egois* dan *novelis*
7. Sufiks *-isasi*, *sosialisasi* dan *modernisasi*
8. Sufiks *-isme*, *kapitalisme* dan *liberalisme*

#### **d) Simulfiks**

Kridalaksana (1989: 28-30) menjelaskan pengertian dari simulfiks adalah afiks dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks diwujudkan dengan nasalisasi fonem pertama suatu bentuk dasar dan bisa memverbalkan nomina, adjektiva dan kelas kata lain. Biasanya simulfiks dapat ditemukan pada bahasa Indonesia nonstandar, misalnya: bentuk dasar *kopi* dinasalisasi fonem pertama menjadi *ngopi*, *kebut* menjadi *ngebut*, dan *soto* menjadi *nyoto*.

Jannah (2019:21) menjelaskan simulfiks sebagai afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Manifestasinya dengan nasalisasi dari fonem yang pertama pada suatu bentuk dasar. Fungsinya membentuk verba atau verba, contohnya *kopi* menjadi *ngopi*, *soto* menjadi *nyoto*, *sate* menjadi *nyate*, *kebut* menjadi *ngebut*.

#### **e) Konfiks**

Kridalaksana (1989: 28-30) menjelaskan bahwa konfiks adalah afiks yang terdiri atas dua unsur, satu terletak di depan morfem dasar dan satu lagi di belakang morfem dasar. Afiks yang termasuk konfiks, yaitu *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*. Afiks jenis konfiks ini melekat bersama-sama pada satu bentuk dasar, dan bersama-sama mendukung satu fungsi, baik fungsi gramatik maupun semantik.

Jannah (2019:21) menyatakan pengertian konfiks sebagai afiks yang berupa morfem terbagi, bagian pertama diawal bentuk dasar, sedangkan bagian yang kedua diakhir bentuk dasar. Contohnya,

1. Konfiks *per-/-an pertokoan* dan *pernafasan*
2. Konfiks *peN-/-an penglihatan* dan *pembukuan*
3. Konfiks *ke-/-an kebaikan* dan *kekuatan*

#### **f) Superfiks atau suprafiks**

Kridalaksana (1989: 28-30) menjelaskan pengertian dari superfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri- ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem segmental. Superfiks tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Namun dalam bahasa daerah, contohnya dalam bahasa Batak Toba dapat dijumpai, semisal kata *guru* (nomina) dan *guru* (adjektiva) dalam bahasa Batak Toba, memiliki tekanan morfemis adalah suprafiks.

#### **g) Kombinasi afiks**

Kridalaksana (1989: 28-30) mendefinisikan kombinasi afiks adalah dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Beberapa ahli menyebut kombinasi afiks dengan sebutan imbuhan gabung. Kombinasi afiks merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna tersendiri. Kridalaksana mengemukakan kombinasi afiks yang sering muncul dan digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu (*me-kan*), (*me-i*), (*memper-kan*), (*memper-i*), (*ber-kan*), (*ter-kan*), (*per-kan*), (*se-nya*), dan (*pe-an*). Namun, tidak menutup kemungkinan munculnya kombinasi afiks lainnya. Contoh kombinasi afiks *membedakan*, pada data *membedakan* terdapat kombinasi afiks (*men-kan*). Morfem dasar *membedakan* adalah nomina. Berdasarkan proses bergabungnya,



morfem dasar *beda* mendapat sufiks (-*kan*) menjadi *bedakan*. Kemudian, kata *bedakan* mendapat prefiks (*meN-*) menjadi *membedakan*. Setelah bergabung dengan kombinasi afiks, kelas kata berubah menjadi kata verba.

Kombinasi afiks dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa verba dan nomina. Proses bergabungnya juga cukup berbeda dengan jenis afiks lainnya, karena kombinasi afiks proses bergabungnya secara bertahap atau tidak sekaligus. Selain itu, setelah kombinasi afiks bergabung dengan kategori kata, di antara kombinasi afiks tersebut ada yang berfungsi mengubah kategori dan makna dasarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kombinasi afiks dan konfiks adalah pada kombinasi afiks prosesnya secara bertahap, sedangkan konfiks terjadi secara serentak.

Kridalaksana (1989:31) menyatakan bahwa proses afiksasi bukanlah hanya sekedar perubahan bentuk saja, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu. Pernyataan tersebut berarti proses pembubuhan afiks dapat mengubah kelas atau kategori kata suatu leksem.

## **2) Reduplikasi**

Kridalaksana (1982: 13) menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan suatu proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, sehingga selanjutnya dapat ditemui reduplikasi fonologis dan reduplikasi gramatikal. Reduplikasi gramatikal mencakup reduplikasi morfemis atau reduplikasi morfologis, dan reduplikasi sintaksis. Namun, ada juga yang mengelompokkan begitu saja reduplikasi menjadi reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis dan reduplikasi sintaksis. Darwis (2012:18) mengemukakan macam-macam bentuk kata ulang dengan istilah *dwilingga*, *dwilingga salin suara*, *dwipurwa* diambil dari bahasa Jawa

dan bahasa Sunda. *Dwi* berarti dua, *lingga* berarti kata atau bentuk dasar, *purwa* berarti awal. Definisi dari tiap-tiap istilah tersebut sebagai berikut.

1. Dwilingga ialah pengulangan morfem asal atau secara sederhana pengulangan seluruh kata. Contoh: *meja-meja, rumah-rumah, makan-makan, pagi-pagi*.
2. Dwilingga salin suara atau kata ulang yang berubah bunyinya ialah pengulangan morfem asal dengan perubahan fonem. Contoh: *mondar-mandir, pontang-panting, dan bolak-balik*
3. Dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. Contoh: *tetangga, lelaki, sesama*

Dalam hubungan itu Darwis (2012:18) menegaskan bahwa semua jenis bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia berbasis pada reduplikasi penuh atau reduplikasi seluruh (sejati/utuh). Namun, demi ketepatan cara dan kehematan kata untuk mempermudah penggunaannya diperlukan usaha untuk menyederhanakan bentuk di setiap kata, sehingga secara proses-proses yang berhubungan atau melibatkan kognisi, kesadaran, dan pengertian secara aktual terbentuklah tipe atau jenis bentuk reduplikasi.

Selain ketiga bentuk di atas terdapat pula kata ulang berimbuhan. Selain kata ulang berimbuhan terdapat pula kata ulang semu. Sesuai dengan namanya, kata ulang ini disebut sama karena keseluruhan kata ulang itu sebenarnya adalah morfem dasar. Tidak ada proses reduplikasi, hanya saja bentuknya yang mirip dan harus ditulis bersama tanda hubung sering membuat orang menyangkanya sebagai kata ulang. Contohnya *kupu-kupu*, yang mengacu kepada suatu jenis serangga, bukan “banyak kupu” atau “melakukan kegiatan kupu”, karena “kupu” bukanlah morfem dasar.

Contoh kata ulang semu yang lain adalah *empek-empek* (sejenis makanan dari ikan dan berasal dari Palembang), *laba-laba* (melihat konteks, maksudnya di sini adalah hewan berkaki delapan, bukan sejumlah laba atau keuntungan), ubur-ubur, undur-undur, dan sebagainya.

Penting diketahui dalam reduplikasi, bagaimana cara menemukan satuan dasar atau bentuk dasarnya. Oleh karena itu, Ramlan (2012: 67) mengemukakan petunjuk dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang sebagai berikut:

- a. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata, petunjuk ini menjelaskan bahwa reduplikasi yang berkategori verba berasal dari kata berkategori verba, reduplikasi nomina dari nomina, dan sebagainya. Misalnya, kata memanggil-manggil yang merupakan verba yang bentuk dasarnya berasal dari verba pula ialah memanggil. Namun, tidak tidak semua kata akan tetap pada kategori kelas katanya karena adapula kata yang mengalami proses reduplikasi yang akan mengalami perubahan kategori atau kelas kata. Misalnya morfem dasar marah yang merupakan adjektiva mengalami reduplikasi penuh menjadi marah-marah mengakibatkan perubahan kelas kata yang tadinya adjektiva menjadi verba. Selain itu, perubahan kategori kata juga dapat terjadi dengan pengulangan yang berkombinasi dengan afiks *se-*nya. Misalnya morfem dasar tinggi (Adj) mengalami reduplikasi dengan prefiks *se-*nya menjadi setinggi-tingginya berubah kelas menjadi (Adv), selanjutnya kata luas (Adj) yang mengalami reduplikasi serupa menjadi seluas-luasnya berubah menjadi kelas kata (Adv).
- b. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Petunjuk ini menjelaskan bahwa bentuk dasar reduplikasi haruslah satuan yang

terdapat dalam penggunaan atau pemakaian bahasa. Bentuk dasar tersebut dapat digunakan dalam struktur kalimat. Misalnya, kata ulang mempertahankan-tahankan bentuk dasarnya ialah mempertahankan bukan mempertahankan, karena bentuk mempertahankan tidak dapat digunakan dalam struktur kalimat.

### **3) Komposisi**

Komposisi (perpaduan, dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan hasilnya adalah paduan leksem atau kompositum dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis. Contoh perpaduan leksem *mata* dan *kaki* menjadi mata kaki. Darwis (2012:19) menyebutkan contoh kata *matahari*, kata ini terbentuk dari paduan leksem *mata* dan *hari*, hasil outputnya ialah kata majemuk matahari.

### **4) Abreviasi**

Abreviasi (pemendekan), dalam proses ini leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau singkatan dengan berbagai proses abreviasi (pemenggalan, kontraksi, akronimi, penyingkatan). Contoh leksem *bapak* menjadi *pak*. Darwis (2012:19) juga menyebutkan contoh lain dari proses abreviasi, kata *Unhas* yang merupakan bentuk singkat dari frasa Universitas Hasanuddin.

### **5) Derivasi Zero**

Derivasi zero, dalam proses pembentukan ini leksem menjadi kata tunggal, tanpa perubahan apa-apa. Misalnya leksem *tidur* yang berupa leksem tunggal, dapat berubah menjadi kata tunggal *tidur* sebagai morfem dasar.

### **6) Derivasi Balik**

Darwis (2012:19) Derivasi balik, dalam proses ini masukannya adalah leksem tunggal, dan keluarannya adalah kata kompleks. Kejadiannya seperti afiksasi.

## 4. Adjektiva

### a. Pengertian Adjektiva

Alisyahbana, dkk (dalam Chaer 2015:64) mengemukakan bahwa secara tradisional dikenal adanya kata-kata yang termasuk kelas verba, nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, preposisi, konjungsi, pronominal, artikula, dan interjeksi. Nomina, verba, dan adjektiva berisi konsep-konsep budaya yang merupakan makna leksikal dari kata-kata pada kelas kata tersebut. Di dalam penelitian ini secara khusus dibahas mengenai Adjektiva. Adjektiva dikenal sebagai kata yang mengungkapkan kualitas atau keadaan suatu benda. Alwi (2003:177) berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemerik kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah *kecil, berat, merah, bundar, gaib, dan ganda*.

Moeliono, dkk (2017:193) juga menjelaskan secara rinci mengenai adjektiva, Moeliono mengemukakan adjektiva sebagai kata yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina. Keterangan tersebut dapat mengungkapkan kualitas tertentu dari nomina yang diterangkan, misalnya kualitas yang berhubungan dengan *warna, seperti merah, kuning, dan biru; ukuran, seperti berat, besar, dan sempit; serta jarak, seperti jauh, dekat, dan renggang*. Contoh: *lampu merah, kartu kuning, langit biru, kelas berat, untung besar, rumah sempit, tetangga dekat, saudara jauh, hubungan renggang*. Adjektiva dapat didahului atau diikuti oleh kata yang menjadi pewatasnya. Pewatas yang mendahului adjektiva, antara lain, adalah kata sangat, lebih, paling, makin, dan

terlalu. Pewatas yang mengikuti adjektiva, antara lain, adalah kata benar, betul, nian, dan sekali. Contoh: *sangat sukar, lebih lebar, paling pandai makin gemuk, terlalu manja, pelik benar, berani betul, indah nian, rajin sekali.*

#### **b. Ciri-Ciri Adjektiva**

Alwi, dkk (2003:177) mengungkapkan ciri-ciri adjektiva secara terperinci, Alwi mengatakan bahwa adjektiva merupakan kategori yang memiliki kemungkinan:

1. untuk bergabung dengan partikel tidak, contohnya tidak cantik, tidak jelek,
2. mendampingi nomina,
3. didampingi partikel seperti lebih, sangat, terlalu dan agak, contohnya sangat murah, lebih mahal, agak cantik. Salah satu cerita yang memberikan contoh mengenai hal ini ialah cerita yang berjudul *Find Your Love, Key*, contoh kalimatnya *Danu jauh lebih baik dari dia*,
4. dapat hadir berdampingan dengan kata lebih, daripada, sama, dan paling untuk menyatakan tingkat perbandingan.
5. mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er, -if*,
6. dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*,
7. dapat berfungsi atributif, predikatif, dan pelengkap,
8. adjektiva dapat menyatakan tingkat kuantitas, kecukupan, kualitas. Contohnya, *kaya, miskin, melarat, kualitas warna ialah merah, kuning, hijau, dsb.*

### **c. Pertarafan Makna Adjektiva**

Moeliono, dkk (2017:207) menyatakan bahwa adjektiva digunakan untuk menyatakan berbagai tingkat kualitas dan tingkat perbandingan. Adjektiva tingkat kualitas atau intensitas dinyatakan dengan pewatas, seperti benar, sangat, terlalu, agak., dan makinn, sedangkan tingkat perbandingan dinyatakan dengan pewatas seperti lebih, kurang, dan paling.

#### **1) Tingkat Kualitas**

Moeliono, dkk (2017:207) menjelaskan bahwa berbagai tingkat kualitas secara relatif menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah. Berdasarkan kualitas atau intensitasnya, adjektiva dapat dibedakan menjadi enam tingkat ialah tingkat positif, tingkat intensif, tingkat elatif, tingkat eksesif, tingkat augmentatif, dan tingkat atenuatif.

##### **a) Tingkat Positif**

Tingkat positif bersasarkan yang dikemukakan oleh Moeliono, dkk (2017:207) menyatakan bahwa adjektiva pada tingkat ini memberikan kualitas atau intensitas yang benar-benar ada yang diterangkan atau dinyatakan oleh adjektiva atau frasa adjektival.

Contoh:

1. Indonesia kaya akan hutan.
2. Daerah tempat tinggal mereka tenang dan damai.
3. Setiap hari toko itu ramai dikunjungi para pembeli.

Ketiadaan kuaiitas yang diungkapkan adjektiva tersebut dinyatakan dengan pemakaian pewatas tidak atau tak. Contoh:

1. Anak tetangga saya tidak senang bermain bola.

2. Dia tidak puas selama cita-citanya belum tercapai.
3. Selama anaknya belum pulang, Pak Embo dan istrinya taktenang.

**b) Tingkat Intensif**

Moeliono dkk (2017:208) menyatakan bahwa pada tingkat intensif lebih ditekankan kadar kuaiitas atau intensitas dan dinyatakan oleh pewatas seperti benar, betul, sx-SMSungguh. Kata benardaxi atau sungguh digunakan setelah kata yang diwatasinya, sedangkan sun^uh digunakan sebelum kata yang diwatasinya.

Contoh:

1. Pak Asep senang benar dengan pekerjaannya.
2. Mobil itu kencang betul jalannya.
3. Pemandangan di gunung itu sungguh menakjubkan.

Penafian atau pengingkaran yang sungguh-sungguh terhadap intensitas atau kuaiitas dinyatakan dengan pemakaian pewatas *sama sekali tidak tidak ... sama sekali, tidak ... sedikit pun (juga), atau sedikit pun (juga) tidak....* Contoh:

1. Adik saya sama sekali tidak sombong.
2. Adik saya tidak sombong sama sekali.
3. Sama sekali adik saya tidak sombong.
4. Adik saya tidak sombong sedikit pun.
5. Sedikit pun (juga) adik saya tidak sombong.
6. Dia sedikit pun (juga) tidak sombong.



### c) Tingkat Elatif

Moeliono dkk (2017:208) menjelaskan secara rinci bahwa tingkat elatif menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas adjektiva yang tinggi. Keelatifan adjektiva tersebut dinyatakan dengan pemakaian *pewatas amat, sangat, atau sekali*. Untuk memberikan tekanan yang melebihi tingkat elatif, dalam ragam takformal, kadang-kadang digunakan kombinasi dari pewatas itu, misalnya pada frasa adjektival *terlalu amat kaya, amat sangat membosankan, atau sungguh mahabesar*. Contoh:

1. Sikapnya amat ramah ketika menerima kami.
2. Sikapnya sangat ramah ketika menerima kami.
3. Sikapnya ramah sekali ketika menerima kami.
4. Gaya kerjanya amat sangat cekatan.
5. Orang itu memang amat cerdas sekali.
6. Orang itu memang sangat cerdas sekali.

Konstruksi amat sangat tidak dapat diubah menjadi sangat amat. Demikian pula halnya dengan (*amat*) *sangat ... sekali* yang tidak dapat diubah menjadi *sangat (amat) ... sekali* sehingga dalam contoh berikut, ada konstruksi yang memang tidak pernah digunakan dan ada pula yang tidak lazim karena hanya sesekali saja digunakan, terutama dalam bahasa lisan. Contoh:

1. Gaya kerjanya sangat amat cekatan.
2. Gaya kerjanya amat sangat cekatan sekali.

Ketiga pewatas tingkat elatif ini *amat*, *sangat*, dan *sekali* memiliki makna yang sama. Atas dasar itu, sepatutnya dapat dibedakan antara *amat malas*, *sangat malas*, atau *malas sekali* yang merupakan bentuk baku (terutama dalam ragam tulis) dan *amat sangat malas atau amat sangat malas sekali* yang merupakan bentuk tidak baku yang biasanya hanya digunakan dalam ragam lisan yang takformal. Yang juga termasuk adjektiva dalam tingkat elatif ialah adjektiva yang diawali unsur terikat maha... dan adi.... Cara penulisan maha yang diikuti morfem dasar berbeda dengan yang diikuti kata berimbuhan. Contoh: Mahasuci, Mahatahu, Maha Pengasih Maha Penyayang Maha Pemurah Maha Pengampun

#### **d) Tingkat Eksesif**

Moeliono, dkk (2017:210) menerangkan bahwa tingkat eksesif mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang berlebihan atau yang melampaui batas kewajaran. Bentuk yang menyatakan tingkat keeksesifan itu ialah kata seperti *terlalu* dan *terlampau*, sedangkan dalam ragam takformal kadang-kadang digunakan kata *kelewat*. Contoh:

1. Mobil itu terlalu mahal.
2. Seal yang diberikan tadi terlampau sukar.
3. Orang yang melamar lewat banyak.

Tingkat eksesif dapat juga dinyatakan dengan penambahan konfiks ke- an pada adjektiva. Contoh:

1. Jas yang saya kenakan kebesaran. B

2. Anda membeli mobil itu kemahalan.
3. Stasiun bus antarkota kejauhan bagi saya.
4. Kakinya sakit karena sepatunya kekecilan.

**e) Tingkat Augmentatif**

Tingkat augmentatif menggambarkan makin tingginya tingkat kualitas atau intensitas. Tingkat augmentatif ini dinyatakan dengan pemakaian pewatas {se)makin... atau kian ... Jika frasa adjektival yang pertama menyatakan waktu, misalnya *makin lama* dan *kian lama* pada contoh (43c) dan (43d), frasa adjektival pertama itu dapat dihilangkan. Contoh: Sutarno menjadi makin kaya.

**f) Tingkat Atenuatif**

Moeliono (2017:211) menerangkan bahwa adjektiva pada tingkat atenuatif memberikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas. Keatenuatifan adjektiva tersebut dinyatakan dengan pemakaian pewatas *agak* atau *sedikit*.

Contoh:

1. Gadis itu *agak* pemalu.
2. Saya *agak* tertarik membaca novel itu.
3. Ante *sedikit* kesal ketika bukunya sobek.

Pada adjektiva warna, tingkat atenuatif dinyatakan dengan bentuk reduplikasi adjektiva yang diberi konfiks *ke-an*. Contoh:

1. Warna bajunya *kekuning-kuningan*.
2. Mata bintang film itu *kebiru-biruan*.
3. Pada waktu fajar langit berwarna *kemerah-merahan*.

## 2) Tingkat perbandingan

Jika dua maujud atau lebih dibandingkan, tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau taksetara. Tingkat yang setara disebut tingkat ekuatif; tingkat yang taksetara dapat dibedakan lagi menjadi dua macam ialah tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Tingkat komparatif digunakan untuk menyatakan ketidaksetaraan kualitas atau intensitas dua maujud yang dibandingkan. Tingkat superlatif digunakan untuk menyatakan tingkat 'paling kualitas atau intensitas salah satu dari tiga maujud atau lebih yang dibandingkan.

### a) Tingkat Ekuatif

Moeliono (2017:211) menerangkan secara rinci bahwa tingkat ekuatif menunjuk pada kadar kualitas atau intensitas yang sama atau hampir sama. Untuk menyatakan tingkat ekuatif, dapat digunakan bentuk: (a) *klitik se- + adjektiva*, (b) *sama + adjektiva + -nya + dengan*, (c) *sama + adjektiva + -nya.*, dan (d) *sama-sama + adjektiva*. Contoh:

1. Tuti *secantik* ibunya.
2. Petani itu menemukan intan *sebesar* kelereng.
3. Harga semen di Jakarta tidak *semahal* di Jayapura.

Selanjutnya, berdasarkan Moeliono (2017:212) terdapat contoh adjektiva tingkat ekuatif yang menyatakan makna negative ialah makna yang tidak diharapkan, dapat didahului klitik *se-*, kalimat dengan predikat *se- + adjektiva* juga berterima jika dinegasikan dengan *tidak*.

Contoh:

1. Naik bus malam *seberbahaya* naik sepeda motor.

Naik bus malam *tidak seberbahaya* naik sepeda motor.

2. Mandor itu *seceroboh* pendahulunya.

Mandor itu *tidak seceroboh* pendahulunya.

Bentuk *se-* kurang lazim ditambahkan pada adjektiva yang berupa gabungan sinonim. Contoh:

a) Tini *secantik jelita* ibunya.

b) Keadaan negeri itu sebelumnya *sekacau balau* sekarang.

Bentuk *sama + adjektiva + -nya + dengan* digunakan di antara dua nomina yang dibandingkan, sedangkan bentuk *sama + adjektiva + -nya* dan bentuk *sama-sama + adjektiva* digunakan setelah dua nomina yang dibandingkan. Moeliono (2017:213) membagi contoh dalam konteks ini menjadi 3 ialah

(1) 1. Kota Garut *sama bersihnya* dengan Ciamis.

2. Harga tanah di Bandung *sama mahalny*a dengan di Surabaya.

3. Guru *sama disiplinny*a dengan murid.

(2) 1. Kota Garut dan Ciamis *sama bersihny*a.

2. Harga tanah di Bandung dan di Surabaya *sama mahalny*a.

3. Guru dan murid *sama disiplinny*a.

(3) 1. Kota Garut dan Ciamis *sama-sama bersih*.

2. Harga tanah di Bandung dan di Surabaya *sama-sama mahal*.

3. Guru dan murid *sama-sama disiplin*.

Dalam contoh (1) dan (2) dua, nomina yang dibandingkan belum tentu mempunyai sifat yang sesuai dengan makna adjektiva. Misalnya, *kota Garut dan kota Ciamis belum tentu bersih*, tetapi kadar bersihnya sama. Akan tetapi, dalam contoh (3), selain mempunyai kualitas yang sama, dua nomina yang dibandingkan juga mempunyai sifat yang sesuai dengan makna adjektiva. Pada contoh *guru dan murid mempunyai kadar disiplin* yang sama dan dapat dipastikan bahwa guru dan murid betul-betul disiplin. Makna seperti itu tidak ditemukan pada contoh (1) bagian 3 dan (2) bagian 3 yang bermakna bahwa guru dan murid memang sama kadar disiplinnya, tetapi keduanya belum tentu disiplin.

Jika berdasarkan konteksnya, acuan nomina pembandingan sudah diketahui atau sudah jelas, nomina itu dapat dilesapkan.

1. Becak sama sempitnya. (dibandingkan dengan bemo)
2. Menggambar dengan pensil pun sama baiknya. (dibandingkan dengan menggambar dengan cat air)
3. Mi goreng sama enakya. (dibandingkan dengan mi rebus)

Pada contoh di atas kata *bemo*, *cat air*, dan *mi rebus* sudah jelas acuannya karena kata itu sudah disebut dalam kalimat sebelum contoh

#### **b) Tingkat Komparatif**

Tingkat komparatif mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau yang kurang. Kadar yang lebih dinyatakan dengan bentuk *lebih ... daripada...*, sedangkan kadar

yang kurang dinyatakan dalam bentuk *kurang ... daripada ... atau kalah ... daripada ...* Kata *daripada* dapat disulih dengan frasa *jika dibandingkan dengan yang* apabila digunakan untuk menyatakan tingkat komparatif dengan menggunakan kata *kalah*, kata *dibandingkan* boleh dilesapkan. Dalam ragam takformal, penggunaan kata *daripada* sering kali bersaing dengan kata *dari*.

Contoh:

1. Mangga arumanis lebih enak jika dibandingkan dengan! daripada mangga golek.
2. Tulisannya lebih ilmiah jika dibandingkan dengan! daripada tulisan pakar asing.
3. Juned kurang cerdik jika dibandingkan dengan! daripada Daud.
4. Gaji saya kalah besar daripada gajinya. (= Gaji saya kalah besar dibandingkan dengan gajinya)
5. Edi kalah tinggi daripada Wawan. (= Edi kalah tinggi jika dibandingkan dengan Wawan)

Pengungkapan tingkat komparatif dengan kata *kurang* pada adjektiva tertentu menimbulkan kesan janggal sehingga jarang sekali atau bahkan tidak pernah digunakan.

1. Restoran ini *lebih kotor* daripada restoran itu.  
Restoran ini *kurang bersih* daripada restoran itu.
2. Direktur yang sekarang *lebih otoriter* daripada direktur sebelumnya.

Direktur yang sekarang *kurang demokratis* daripada direktur sebelumnya.

Pada contoh di atas terlihat digunakannya pasangan adjektiva yang berantonim ialah *kotor* dan *bersih*, *otoriter* dan *demokratis*. Pasangan seperti itu bertalian dengan konsep pemarkahan ialah konsep yang menyangkut cara pandang manusia tentang alam sekitarnya. Dalam Hal itu, orang biasanya memakai bentuk yang dianggapnya netral atau yang disenangi.

Jika dihubungkan dengan pasangan adjektiva yang dicontohkan, yang dianggap netral atau yang disenangi adalah *demokratis*, *bersih*, *besar*, dan *rajin*. Keempat adjektiva itu tergolong adjektiva takbermarkah, sedangkan *otoriter*, *kotor*, *kecil*, dan *malas* merupakan adjektiva bermarkah. Yang sering atau biasa digunakan ialah adjektiva takbermarkah, sedangkan penggunaan adjektiva bermarkah pada umumnya dihindari.

Contoh:

1. Seberapa *ramah* teman baru Ali?
2. Seberapa *angkuh* teman baru Ali?

Adjektiva yang takbermarkah *ramah* menyiratkan sikap pembicara yang netral, yang tidak berpraduga. Pembicara sekadar menanyakan derajat keramahan teman baru Ali. Mungkin saja teman baru Ali itu malah tidak ramah. Sementara itu, pada penggunaan *angkuh*, yang tergolong adjektiva bermarkah, pembicara sudah berpraduga bahwa teman baru Ali



itu memang angkuh dan ingin tahu lebih jauh lagi tentang keangkuhannya tersebut.

Seperti telah disebutkan di atas, bentuk komparatif dapat tidak diikuti kata *daripada* atau *dari* karena maujud yang diperbandingkan dianggap sudah diketahui atau sudah dipahami. Contohnya, pertanyaan seperti *Boleh saya lihat yang lebih murah* diucapkan seorang calon pembeli kepada pelayan toko yang memperlihatkan barang yang terlalu mahal harganya bagi si calon pembeli. Selanjutnya perlu ditambahkan bahwa pemakaian kata lebih di belakang frasa nominal menyiratkan makna 'lebih dari jumlah yang dinyatakan oleh kata atau frasa di depannya.

### c) **Tingkat Superlatif**

Tingkat superlatif mengacu pada tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua maujud yang diperbandingkan, Tingkat itu dalam kalimat dinyatakan dengan pemakaian afiks *ter-* atau pewatas *paling* sebelum adjektiva yang bersangkutan. Adjektiva superlatif dapat diikuti frasa preposisional dengan *dari* atau *di antara*.

1. Putrilah yang terpandai {di antara semua anakku}.
2. Toni paling rajin {dari semua mahasiswa}.
3. Ini yang termahal {dari kamar yang pernah saya sewa}.
4. Inilah yang paling baik {dari semua pekerjaan yang pernah kaulakukan}.

5. Dialah yang paling tidak sombong (di antara teman-temannya).
6. Saya memerlukan (waktu) paling lama dua jam untuk datang.

Bentuk yang menyatakan tingkat superlatif dapat juga digabungkan dengan frasa numeraiia. Contoh:

1. Surabaya adalah kota terbesar kedua setelah Jakarta.
2. Dia terpilih sebagai salah seorang dari sepuluh pemain terbaik.
3. Lionel Messi termasuk salah satu pemain sepak bola terbaik di antara sepuluh pemain terbaik dunia.

Pada umumnya bentuk *ter-* tidak dapat dilekatkan pada adjektiva yang berawalan seperti berbahaya, menyedihkan, dan menggembarakan. Contoh:

1. \*Ular adalah hewan predator yang *terberbahaya*.

Ular adalah hewan predator yang *paling berbahaya*.

2. \*Bencana tsunami merupakan peristiwa yang *termenyedihkan*.

Bencana tsunami merupakan peristiwa yang *paling menyedihkan*.

#### **d. Bentuk-Bentuk Adjektiva**

Moeliono, dkk (2017:218) membedakan adjektiva menjadi adjektiva monomorfemis dan adjektiva polimorfemis berdasarkan bentuknya.

##### **1) Adjektiva Monomorfemis**

Adjektiva dasar yang selalu monomorfemis, monomorfemis adalah kata-kata yang hanya terdiri atas satu morfem. Contoh : *jelek, cantik, licik, maka*. Bentuk-bentuk tersebut adalah satuan gramatikal terkecil yang tidak dapat dibagi lagi atas satuan lingual bermakna yang lebih kecil sama seperti contoh yang telah dikemukakan dalam penelitian ini bahwa kata *baik*, tidak dapat dibagi menjadi *ba* dan *ik* saja karena kata tersebut tidak memiliki makna. Meskipun sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis, ada juga adjektiva dasar yang berbentuk perulangan semu. Contoh: *besar, bundar, sakit, merah, pura-pura, hati-hati, sia-sia, remang-remang*.

##### **2) Adjektiva Polimorfemis**

Moeliono, dkk (2017:218) menjelaskan bahwa adjektiva polimorfemis yang merupakan bentuk polimorfemis. Polimorfemis adalah kata-kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Contoh : *secantik, sejelek*. Kata-kata tersebut terdiri atas morfem prefiks dan morfem dasar. Selanjutnya adjektiva polimorfemis ini dapat dibedakan menjadi tiga ialah (1) adjektiva berimbuan, adjektiva berulang, dan adjektiva majemuk. Bentuk-bentuk adjektiva polimorfemis tersebut ialah

## a) Adjektiva Berafiks

Moeliono, dkk (2017:218) merincikan lebih lanjut adjektiva berimbuhan menjadi lima ialah adjektiva dengan bentuk prefiks *se-* dan *ter-*, adjektiva dengan infiks *-em-*, dan adjektiva konfiks sufiks *ke'-an*. Di samping itu, ada pula adjektiva dengan sufiks yang berasal dari bahasa Arab, dan adjektiva dengan sufiks dari bahasa Belanda atau Inggris.

### 1) Adjektiva Berprefiks

Moeliono, dkk (2017:218-219) menjelaskan dua bentuk prefiks dalam kelas kata adjektiva ialah prefiks *se-* dan prefiks *ter-*. Prefiks *se-* berasal dari kata *sa* yang berarti satu. Tetapi, karena tekanan struktur kata, vocal *a* dilemahkan menjadi *e*. Awalan *se-* tidak mempunyai variasi bentuk, pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka bentuk kata yang akan diimbuhnya. Prefiks *se-* ada yang melekat pada bentuk dasar yang berupa kata nomina, misalnya pada kata *serumah*, ada yang melekat pada golongan kata tambah, misalnya pada kata sebelum, dan ada pula yang melekat pada bentuk morfem dasar yang berupa adjektiva. Pemberian prefiks *se-* pada semua morfem dasar adjektiva menghasilkan makna gramatikal 'sama' dengan nomina yang mengikutinya, misalnya *secantik*, *sepintar*, dsb. Moeliono, dkk (2017:218-219) menjelaskan bahwa bentuk seperti *sebesar*, *setinggi*, *semeriah*, dan *senyaman* tergolong sebagai adjektiva dengan prefiks *se-*.

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *ter-* ialah prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /r/. Contoh: *ter-* + *rebut* menjadi *terebut*. Sebagaimana pengafiksian *per-* dan *ber-*, *ter-* juga kehilangan fonem /r/ jika bergabung dengan pangkal yang dimulai dengan /r/ sehingga hanya ada satu /r/ saja. Selanjutnya, jika suku pertama pangkal mengandung /er/, fonem /r/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul dan ada pula yang tidak. Contoh: *ter-* + *percaya* menjadi *tepercaya* (berasal dari *terpercaya*). Terakhir, di luar kedua kaidah di atas, *ter-* tidak berubah bentuknya. Contoh: *terpilih*, *terbawa*, dsb.

Adapun adjektiva berprefiks *ter-* dapat dijumpai pada bentuk, seperti *termahal*, *terpanjang*, *termegah*, dan *termiskin*. Jika suku kata pertama bentuk dasarnya berakhir dengan konsonan /r/, prefiks *ter-* berubah menjadi *te-*. Contohnya, bentuk dasar *percaya* yang didahului prefiks *ter-* berubah menjadi *tepercaya*, bukan *terpercaya*.

## 2) Adjektiva Berinfiks

Moeliono, dkk (2017:219) menjelaskan bahwa pengafiksian dengan infiks atau sisipan *-em-* digunakan pada bentuk dasar yang berupa nomina, verba, atau adjektiva (yang jumlahnya sangat terbatas). Contoh: *gemetar* (adj) ← *getar* (n), *Semerbak* (adj) ← *serbak* (V), *gemerlap* (adj) ← *gerlap* (adj).

Perilaku sintaktis dari bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva yang disisipi *-em-* tersebut. Bentuk dasar nomina dapat berdiri sendiri tanpa penyisipan *-em-* terlebih dahulu. Sebaliknya,

bentuk dasar verba dan adjektiva tidak dapat berfungsi sebagai unsur sintaksis sebelum disisipi *-em-*.

- a. Ada getar perasaan yang dalam pada dirinya.
- b. Jangan gemetar, dia bukan orang jahat.
- a. Angin berembus, taman bunga itu semerbak baunya.
- b. Angin berembus, taman bunga itu serbak baunya.
- a. Banyak orang berdandan serba gemerlap.
- b. Banyak orang berdandan serba gerlap.

### 3) Adjektiva Bersufiks

Moeliono, dkk (2017:220) menyebutkan adjektiva yang bersufiks di antaranya *-il*, *-wi* atau *-iahl-wiah* memiliki dasar nomina yang pada umumnya berasal dari bahasa Arab. Selain itu, sufiks-sufiks tersebut sering juga diterapkan pada nomina serapan yang berasal dari bahasa lain. Contoh: Alam (N) → alami (Adj) - alamiah (Adj) dan islam (N) → islami (Adj) - islamiah (Adj)

Aturan pemakaian sufiks *-il*, *-wi* atau *-iahl-wiah* dalam banyak hal ditentukan oleh aturan fonologi dan tata bahasa Arab. Secara umum, sufiks *-il*, *-wi* muncul di belakang kata yang berakhir dengan konsonan, sedangkan sufiks *-iahl*, *-wiah* di belakang kata yang berakhir dengan vokal /a/. Ada pula bentuk turunan yang diserap secara utuh, seperti *hakiki*, *rohani*, *ilmiah*, dan *harfiah*. Adjektiva yang bersufiks *-if*, *-er*, *-al*, *-is*, dan *-us* yang diserap dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris berasal dari nomina. Adjektiva

yang bersufiks *-if, -er, -al, -is, dan -us* yang diserap dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris berasal dari nomina.

**Adjektiva      Nomina**

*Administratif* ← administrasi

*komplementer* ← komplemen

*prosedura* ← prosedur

*biokratis* ← birokrasi

**4) Adjektiva Berkonfiks**

Moeliono, dkk (2017:221) Adjektiva dengan konfiks *ke-...-an* pada umumnya digunakan pada bentuk dasar yang juga berupa adjektiva seperti pada contoh berikut, *sempit* menjadi *kesempitan*, *haus* menjadi *kehausan*

Adjektiva berkonfiks adalah adjektiva yang diberi afiks pada awal dan akhir bentuk dasar. Chaer (2015 : 172-173) menjelaskan bahwa pengimbuhan konfiks *ke-an* pada dasar adjektiva akan menghasilkan makna gramatikal ‘agak’ bila adjektiva itu memiliki komponen makna (+warna). Contohnya, *kehitaman* bermakna agak hitam dan *kemerahan* bermakna agak merah. Makna gramatikal kedua contoh tersebut dapat pula lebih lebih dipertegas dengan pengulangan sehingga menjadi *kehitam-hitaman* dan *kemerah-merahan*. Dasar adjektiva dengan konfiks *ke-an* tersebut termasuk yang diberi perulangan, berkategori adjektiva, sebab dapat didahului adverbial agak dan sangat. Jadi bentuk-bentuk agak kehitaman, agak

kehitam-hitaman, sangat kehitaman, sangat kehitam-hitaman dapat berterima bentuknya.

Berdasarkan yang telah dikemukakan Chaer (2015 : 172-173) bahwa sejumlah makna gramatikal yang dimiliki dasar adjektiva bila diberi konfiks *ke-an*. Di antaranya bermakna gramatikal ‘terlalu’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+warna), (+rasa), atau ukuran. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Chaer, kata keasinan memiliki komponen makna + rasa (asin) yang bermakna terlalu asin. Sebagaimana ciri yang telah dikemukakan oleh Alwi, dkk (2003: 171) bahwa salah satu karakteristik atau ciri tertentu dari adjektiva adalah adjektiva didampingi oleh partikel lebih, sangat, terlalu, dan agak.

#### **b) Adjektiva Bereduplikasi**

Moeliono, dkk (2017:221) menjelaskan bahwa adjektiva polimorfemis yang berupa bentuk ulang berfungsi predikatif atau adverbial. Adjektiva bentuk ulang ini menggunakan makna kejamakan, keanekaan, atau keintensifan. Perulangan itu terjadi melalui tiga macam cara ialah perulangan penuh, perulangan berafiks, atau perulangan salin suara.

Contoh perulangan penuh: Buah rambutan itu *kecil-kecil*.  
Contoh perulangan berafiks: mereka mengadakan jamuan makan *besar-besaran*.  
Contoh perulangan salin suara: dia telah mengganti pakaiannya yang *compang-camping*.



### c) **Adjektiva Majemuk**

Moeliono, dkk (2017:222) membagi adjektiva majemuk menjadi dua golongan, golongan pertama ialah adjektiva yang dibentuk dari gabungan morfem terikat dan morfem bebas. Golongan kedua ialah adjektiva yang dibentuk dari gabungan morfem bebas dan morfem bebas.

1. Gabungan morfem terikat dengan morfem bebas, Contoh berikut merupakan adjektiva majemuk yang merupakan gabungan antara morfem terikat dan morfem bebas. Pada kata *adikodrati*, misalnya, terdapat morfem terikat *adi-* dan morfem bebas *kodrati*. Contoh lain yang sejenis ialah anasional, antarbangsa, panteistis, paranormal, dan pascajual
2. Gabungan morfem bebas dengan morfem bebas, Moeliono, dkk (2017:222) menjelaskan bahwa adjektiva majemuk yang berupa gabungan morfem bebas dengan morfem bebas memperlihatkan struktur yang polanya berbeda. Pola yang pertama adjektiva + adjektiva, pola kedua adjektiva + nomina, dan pola ketiga adjektiva + verba. Adjektiva majemuk tersebut termasuk majemuk frasa.

#### **1) Pola Adjektiva + Adjektiva**

Berdasarkan makna unsur-unsurnya, adjektiva gabungan morfem bebas yang terdiri atas adjektiva dan adjektiva ini perlu dibedakan antara yang bersinonim dan yang berantonim. Contoh yang bersinonim, aman sejahtera, arif bijaksana, basah kuyu, dan cantik jelita, sedangkan contoh yang berantonim, baik buruk, besar kecil, kalah menang, dan kaya miskin. Di antara gabungan yang bersinonim dapat disisipkan kata *dan*, sedangkan

kata *atau* dapat digunakan di antara gabungan yang berantonim. Contoh:  
basah kuyup → basah dan kuyup, kaya miskin → kaya atau miskin.

## 2) Pola Adjektiva + Nomina

Pada gabungan morfem bebas yang terdiri atas adjektiva dan nomina ini, unsur adjektiva merupakan inti dan nomina yang mengikutinya sebagai pewatas. Contoh, baik budi, baik hati, dan bebas tugas. Jenis gabungan morfem bebas ini ada yang tergolong idiom yang maknanya tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna unsur-unsurnya. Contoh yang dikemukakan oleh Moeliono, dkk (2017:224) ialah berat hati, ringan jodoh, dan besar hati. Sebagai idiom, gabungan semacam itu tidak dapat disisipi unsur lain tanpa mengubah maknanya.

- a. *besar mulut* tidak sama dengan *besar pada mulut*
- b. *panjang tangan* tidak sama dengan *panjang pada tangan*
- c. *ringan kaki* tidak sama dengan *ringan pada kaki*

Namun, gabungan antara adjektiva dan nomina yang lain ada pula yang dapat disisipi unsur lain tanpa menimbulkan perubahan makna, meskipun strukturnya berbeda dari segi keketatan kompositumnya.

- a. *setia kawan* sama dengan *setia pada kawan*
- b. *buta politik* sama dengan *buta pada politik*
- c. *hampa udara* sama dengan *hampa dengan udara*
- d. *peka cahaya* sama dengan *peka pada cahaya*

Saiah satu unsur gabungan morfem bebas yang merupakan idiom itu ada yang berbentuk adjektiva berulang.

- a. panas-panas tahi ayam

- b. hangat-hangat kuku
- c. jinak-jinak merpati
- d. malu-malu kucing

### 3) Pola Adjektiva + Verba

Pola terakhir yang dikemukakan oleh Moeliono, dkk (2017:226) adalah Pola Adjektiva + Verba. Unsur verba pada gabungan morfem bebas jenis ini dihasilkan melalui proses morfosintaktis tertentu. Sebagaimana yang ditampilkan pada contoh berikut, bentuk majemuk (sebelah kiri) berasal dari bentuk frasa (sebelah kanan). Gabungan *siap kerja*, misalnya, berawal dari *siap {untuk} bekerja* yang kemudian berubah menjadi *siap kerja*. Contoh:

- a. Laik laut ← layak (untuk) melaut atau beriyar
- b. Laik udara ← layak (untuk) mengudara atau terbang
- c. Siap kerja ← siap untuk bekerja
- d. Siap tempur ← siap untuk bertempur

Tidak semua gabungan morfem bebas jenis ini mengalami proses morfosintaktis seperti yang telah disebutkan. Ketika menyampaikan laporan tentang tingkat kepadatan lalu lintas, misalnya, sering digunakan penyebutan seperti *ramai lancar* dan *padat merayap*. Bentuk *ramai lancar* tergolong gabungan morfem bebas dengan morfem bebas yang berpoia adjektiva + adjektiva sehingga bentuk itu dapat diparafrasa menjadi *ramai dan lancar* atau *ramai, tetapi lancar*. Perlu diingat bahwa bentuk *padat merayap* mempunyai pola adjektiva + verba, bukan adjektiva + adjektiva.

## 5. Fungsi Derivasi dan Infleksi

Bauer 1988:80 dalam buku *Introducing Linguistic Morphology* (dalam Zuhro 2019: 3) menyatakan bahwa morfologi dipilah menjadi dua, yaitu morfologi derivasional dan morfologi infleksional. Bauer menyatakan bahwa derivasi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru atau menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda.

Infleksi adalah proses morfologis yang hasilnya adalah bentuk-bentuk kata yang berbeda dari kata yang sama. Lebih lanjut Bauer menjelaskan bahwa Infleksi merupakan bagian dalam sintaksis karena sifatnya melengkapi bentuk-bentuk leksem. Sedangkan, derivasi menjadi bagian dari leksis karena menyediakan leksem-leksem baru. Katamba, 1994: 92–100 (dalam Bagiya 2018:3) menjelaskan perbedaan konsep antara infleksional dan derivasional. Menurutnya, infleksional berkaitan dengan kaidah-kaidah sintaktik yang dapat diramalkan (*predictable*), otomatis (*otomatic*), sistemik, bersifat tetap/ konsisten, dan tidak mengubah identitas leksikal; sedangkan derivasional sifatnya cenderung tidak dapat diramalkan (*unpredictable*) berdasarkan kaidah sintaksis, tidak otomatis, tidak sistematis, bersifat opsional/*sporadic*, serta mengubah identitas leksikal.

Lebih lanjut, Verhaar (dalam Zuhro 2019: 3) berpendapat bahwa ada dua bagian bawahan yang terpenting dalam sistem morfemis, bagian yang berdasarkan derivasi dan golongan yang berdasarkan infleksi. Bagian infleksi adalah daftar sistem yang terdiri atas bentuk-bentuk dari kata yang sama, sedangkan derivasi adalah daftar yang terdiri atas bentuk-bentuk kata yang tidak sama. Misalnya bentuk *memakan* dan *dimakan* merupakan dua bentuk (aktif dan pasif) dari kata yang sama, yaitu *makan*; sedangkan bentuk *memakan* dan *pemakan* merupakan dua kata yang berbeda (verba

dan nomina). Dengan kata lain, infleksi adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama, sedangkan derivasi adalah proses morfemis yang mengubah kelas katanya. Ia juga menjelaskan bahwa semua perubahan afiksasi yang melampaui identitas kata disebut derivasi, sedangkan yang mempertahankan identitas kata disebut infleksi.

Salah satu perbedaan mendasar antara afiks derivasional dan afiks infleksional adalah parameter produktivitas. Selain itu, istilah pembentukan kata tidak digunakan secara sembarangan karena berkaitan dengan pembentukan leksem baru (derivasi leksikal) dan untuk membuat analisis terhadap derivasi infleksional dengan prinsip konkordansi dan agreement.

Boey 1975: 39 (dalam Bagiya 2018: 4) menyatakan bahwa afiks-afiks derivasional merupakan morfem terikat yang digabungkan dengan *base* untuk mengubah kelas katanya (*part of speech*). Misalnya bentuk kata *teach*, *build*, dan *sweep* merupakan verba, kemudian mendapat afiks derivasional berupa *-er*, akhirnya menjadi bentuk nomina *teacher*, *builder*, dan *sweeper*. Contoh lainnya penambahan sufiks derivasional *-ly* pada bentuk kata *happy*, *loud*, *smooth* menjadi bentuk kata adverbial *happily*, *loudly*, *smoothly* dengan terjadi perubahan identitas kata. Demikian juga dengan bentuk kata *danger*, *slave*, *throne* setelah mendapat sufiks derivasional *-en* menjadi *endanger*, *enslave*, dan *enthroned* yang mengalami perubahan identitas leksikal dari nomina menjadi verba. Menurutnya, kadang-kadang afiks derivasional juga ada yang tidak mengubah identitas kata, misalnya seperti *like* dan *dislike* masing-masing berjenis kata verba; kemudian *true* dan *entree* masing-masing kata berjenis adjektiva.

Bauer 1988: 12-13 (dalam Bagiya 2018: 4) dalam kaitannya dengan studi tentang morfologi ialah adanya sejumlah cara untuk mengetahui apakah sebuah afiks bersifat infleksional atau derivasional.

- a. Jika sebuah afiks mengubah bentuk morfem dasarnya, afiks itu bersifat derivasional. Afiks-afiks yang tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya biasanya termasuk afiks infleksional. Contoh: *form* adalah nomina, *formal* adalah adjektiva; berarti, *-al* telah mengubah kelas kata sehingga termasuk afiks derivasional. *Formalise* adalah verba dan *formalizes* juga verba berarti *-s* tidak mengubah kelas kata, sehingga kemungkinan termasuk afiks infleksional.
- b. Afiks-afiks infleksional selalu menampilkan makna yang teratur atau dapat diprediksikan, sebaliknya, makna-makna dari afiks-afiks derivasional tidak dapat diramalkan. Sebagai contoh afiks infleksional *-s* yang menunjukkan makna jamak dalam bahasa Inggris, seperti, *dogs*, *bicycles*, *shoes*, *trees*. Lain halnya dengan perubahan makna secara derivasional seperti *-age* dalam *bandage* 'pembalut', *cleavage* 'perpecahan', *mileage* 'jarak mil', *shortage* 'kekurangan'.
- c. Terdapat suatu kaidah umum bahwa bila dapat menambahkan afiks infleksional pada salah satu anggota dari sebuah kelas kata, maka akan dapat menambah afiks infleksional pada semua anggota kelas yang lain, sedangkan afiks derivasional tidak dapat ditambahkan pada setiap anggota kelas. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa afiks-afiks infleksional itu bersifat produktif, sedangkan afiks derivasional bersifat tidak produktif.

Pembentukan fungsi secara infleksi dan derivasi dapat dicermati tulisan Nida (dalam Bagiya 2018: 5) dalam karyanya yang berjudul Transposisi dari Adjektiva menjadi Verba dan Sebaliknya dalam bahasa Jawa, menyatakan bahwa:

- a. Pembentukan derivasional termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal (yang termasuk sistem jenis kata tertentu), seperti *singer* ‘*penyanyi* (nomina) dari verba (to) *sing* ‘menyanyi’, termasuk jenis kata yang sama dengan *boy* ‘anak laki-laki’; sedang pembentukan infleksional tidak (misalnya verba polimorfemis *walked* tidak termasuk beridentitas sama dengan verba monomorfemis yang sama pun juga dalam sistem morfologi bahasa Inggris).
- b. Secara statistis afiks derivasional lebih beragam, misalnya dalam bahasa Inggris terdapat afiks-afiks pembentuk nomina *-er, -ment, -ion, -ation, -ness* (seperti dalam bentuk *singer, arrangement, correction, nationalization, stableness*); sedangkan afiks infleksional dalam bahasa Inggris kurang beragam (*-s* dengan segala variasinya, *-ed(1), -ed(2), -ing; work, worked, worked, working*).
- c. Afiks-afiks derivasional dapat mengubah kelas kata, sedangkan afiks infleksional tidak.
- d. Afiks-afiks derivasional memiliki distribusi yang lebih terbatas (misalnya afiks derivasional *-er* diramalkan tidak selalu terdapat pada dasar verba untuk membentuk nomina), sedangkan afiks infleksional mempunyai distribusi yang lebih luas

## 6. Aplikasi Membaca *Online*

Teknologi semakin berkembang mulai dari sarana transportasi sampai sarana komunikasi. Salah satunya kegiatan membaca yang dulu hanya bisa diakses melalui media cetak seperti buku, surat kabar, dan majalah kini di era digital berkembang dan memudahkan masyarakat untuk membaca di mana saja dan kapan saja. Di era digital zaman sekarang bacaan tersedia dalam versi digital atau ebook, aplikasi untuk membaca juga dapat diakses oleh ponsel baik berbasis android dan IOS, murah dan efektif,

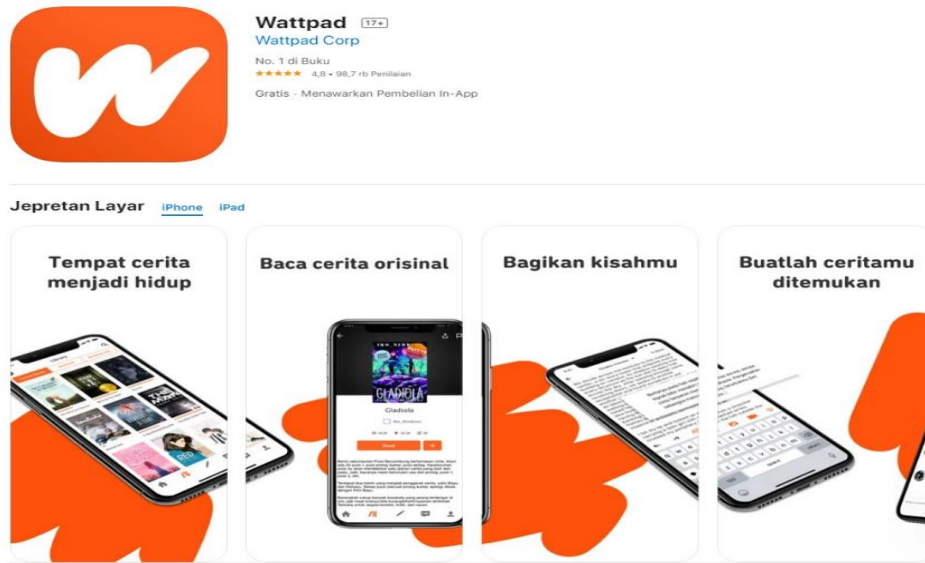
Dilansir oleh situs [indozone.id](http://indozone.id) ada delapan aplikasi membaca online yang bisa diakses secara gratis, di antaranya, Ipusnas, perpustakaan digital yang dikelola oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang memungkinkan pembaca untuk membaca secara daring maupun luring. Kemudian, *Google Play Books* yang memiliki fitur buku audio yang bisa didengarkan kapan saja dan kemudahan untuk memperbesar gambar atau teks pada buku dengan menggunakan fitur Bubble Zoom. Aplikasi yang ketiga ialah Amazone Kindle, aplikasi yang memiliki banyak koleksi novel, majalah hingga koran luar negeri yang lengkap. Keempat, Storial yang memiliki ribuan novel gratis mulai dari romansa, horror, adult romance, komedi, fantasi sampai buku puisi. Selanjutnya ada aplikasi Free Books yang menjadi aplikasi kelima dan memiliki sebanyak 50.000 Ebook bergenre sastra, fantasi, thriller, dongeng, misteri, hingga novel. Aplikasi keenam ialah Gramedia digital yang memiliki 100.000 koleksi buku dari berbagai penerbit, majalah, hingga koran. Aplikasi ini bisa membuat para pembaca bernostalgia dengan majalah atau koran edisi lama yang tidak tersedia edisi cetaknya lagi. Fitur aplikasi ini juga beragam, mulai dari zoom, pengaturan ukuran tulisan, penanda halaman, sunset mode, dan



parental control. Aplikasi ketujuh, Nook yang menawarkan 75.000 ebook yang bisa diakses secara gratis, fitur yang beragam, dan bisa diunduh melalui App store yang ada di ponsel.

## 7. Aplikasi Wattpad

### a. Pengertian Aplikasi Wattpad



Logo Wattpad (sumber: <https://www.google.co.id>)

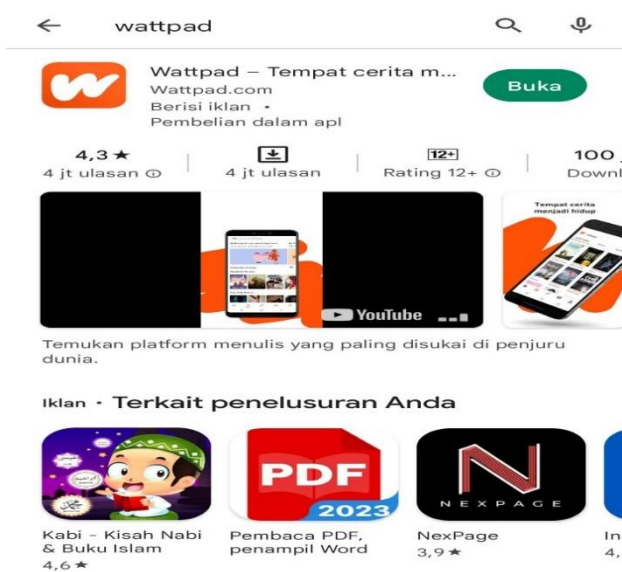
Revolusi industri Media atau sumber data dari penelitian ini adalah aplikasi membaca *online*, Wattpad yang bisa diakses secara gratis melalui ponsel, laptop, dan komputer. Wattpad adalah layanan situs web dan aplikasi telepon pintar asal Toronto, Kanada yang diluncurkan pada tahun 2006 oleh Allen Lau dan Ivan Yuen. Wattpad memungkinkan penggunaannya untuk membaca ataupun mengirimkan karya dalam bentuk artikel, cerita pendek, novel, puisi, atau sejenisnya dengan genre yang berbeda-beda. Aplikasi ini dapat diunduh melalui *play store* secara gratis. Aplikasi Wattpad sendiri memiliki 21 genre termasuk di dalamnya genre fantasi, romantis, horor, paranormal, dsb.. Tercatat sudah lebih dari 250 juta pembaca dalam situs ini

dan Indonesia menyumbang lebih dari 90 juta pembaca yang membawa Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai pengunjung situs Wattpad terbanyak di dunia.

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Alexa.com pada bulan Oktober 2018 mengenai peringkat atau ranking sebuah situs dihitung dari jumlah pengunjung situs tersebut. Saat ini Wattpad berada di peringkat 547 di dunia, hal ini berarti bahwa Wattpad merupakan aplikasi atau situs dengan jumlah pengunjung terbanyak di dunia. Sebagian besar pengguna Wattpad berasal dari Amerika Serikat, kemudian diikuti oleh Britania Raya, Kanada, Filipina, Australia, Rusia, Uni Emirat Arab, dan negara lainnya termasuk Indonesia. Lebih dari satu juta penulis yang memublikasikan karyanya pada situs ini, tidak hanya berbagai genre, tentunya berbagai kelas kata termasuk adjectiva, adverbia, nomina, verba, dll dapat ditemukan penggunaannya pada situs ini.

## b. Cara Penggunaan Aplikasi Wattpad

### 1. Cara Memulai Penggunaan Aplikasi Wattpad



- 1) **Mengunduh Aplikasi Wattpad.** Aplikasi Wattpad dapat diunduh melalui *google play store* atau aplikasi layanan daring yang digunakan secara gratis. Aplikasi ini dapat diunduh menggunakan komputer, laptop, dan ponsel. Aplikasi Wattpad juga dapat diakses melalui situs <https://www.wattpad.com/home>.
- 2) **Membaca dengan seksama syarat dan ketentuan layanan Wattpad.** Syarat dan ketentuan layanan Wattpad, yaitu pengguna harus berusia minimal usia 13 tahun, pengguna membutuhkan akun, dan konten atau cerita yang akan ditulis jika pengguna membuat karya harus karya orisinal, tidak melakukan tindakan plagiarisme. Jika melakukan tindakan plagiarisme maka pengguna akan ditindak sesuai hukum yang berlaku.
- 3) **Membuat akun wattpad,** membuat akun wattpad dapat menggunakan alamat surel atau akun media sosial seperti Facebook, Google Plus, dan Instagram. Jika pengguna menggunakan surel, maka perlu membuat nama pengguna dan kata sandi.

wattpad 

Masuk untuk membaca dan menulis cerita secara gratis!

 Facebook  Google

atau

Nama pengguna

Kata sandi [Tampilkan](#)

Masuk

[Lupa Kata Sandi?](#)

[Belum punya akun? Daftar](#)

- 4) **Lakukan verifikasi akun, setelah membuat akun Wattpad,** pengguna akan menerima surel verifikasi. Saat surel diterima, buka tautan yang dikirimkan melalui pesan. Setelah itu, akun akan diverifikasi.

- 5) **Perbarui profil.** Setelah membuat akun, pengguna akan diminta mengisi beberapa informasi dasar untuk profil. Jika pengguna menghubungkan akun Wattpad dengan akun Facebook, Google, atau Instagram, foto profil pengguna secara otomatis akan ditambahkan. Jika pengguna tidak membuat akun menggunakan akun media sosial, unggah foto profil ke akun Wattpad jika dan mengisi deskripsi singkat mengenai diri sendiri pada segmen biodata.



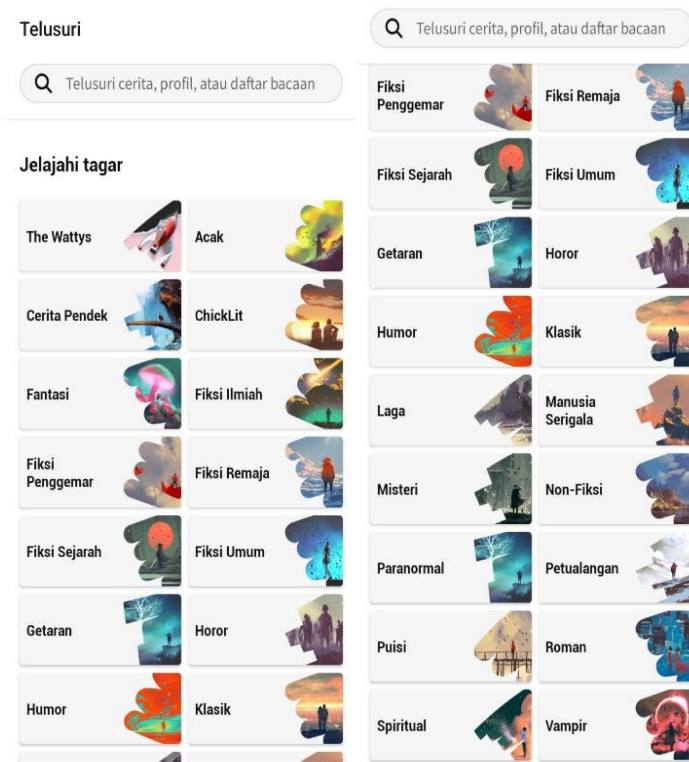
- 6) **Telusuri situs desktop Wattpad.** Menu atas menampilkan *tab* “Discover” (untuk mencari cerita, dan pengguna bisa melakukan pencarian secara spesifik), “Create” (untuk menulis dan berbagi cerita), dan “Community” (memuat klub, penghargaan, kontes menulis, para penulis, dan lain-lain). Selain tombol-tombol tersebut, foto profil dan nama pengguna pengguna juga ditampilkan pada aplikasi ini. Setelah foto diklik, menu *drop-down* dengan beberapa opsi akan ditampilkan. Opsi-opsi tersebut adalah “profile”, “inbox” (sistem perpesanan Wattpad, seperti pesan singkat),

“*notifications*” (memuat pembaruan cerita yang pengguna baca, komentar pada profil dan karya yang diunggah, notifikasi pengikut dan pengguna yang diikuti, dan lain-lain), “*works*” (karya pengguna, baik yang sudah dibagikan maupun tidak), dan “*library*” (cerita yang Pengguna sudah baca). Selain itu, terdapat pula opsi-opsi seperti “*invite friends*”, “*language*”, “*help*”, “*settings*” (memuat informasi nama pengguna, kata sandi, surel, foto profil, gambar latar, dan lain-lain), dan terakhir, “*logout*”.

7) **Jelajahi aplikasi seluler Wattpad.** Setelah masuk ke akun Wattpad, pengguna akan langsung dibawa ke pustaka yang menampilkan semua cerita yang pengguna sudah baca. Jika pengguna menyentuh tombol profil kecil di pojok kanan atas layar, menu *drop-down* akan dibuka. Pada menu tersebut, terdapat nama dan foto profil pengguna (untuk mengakses profil), ikon lonceng (untuk melihat notifikasi), ikon surat (untuk mengakses kotak masuk). Menu ini juga memiliki beberapa opsi seperti “*library*” (halaman yang saat ini terbuka), “*discover*”, “*reading lists*” (Pengguna bisa membuat daftar bacaan yang pada dasarnya merupakan miniatur perpustakaan yang dikelola), “*news feed*” (umpan komunitas), “*create*”, “*invite friends*”, dan “*settings*”.

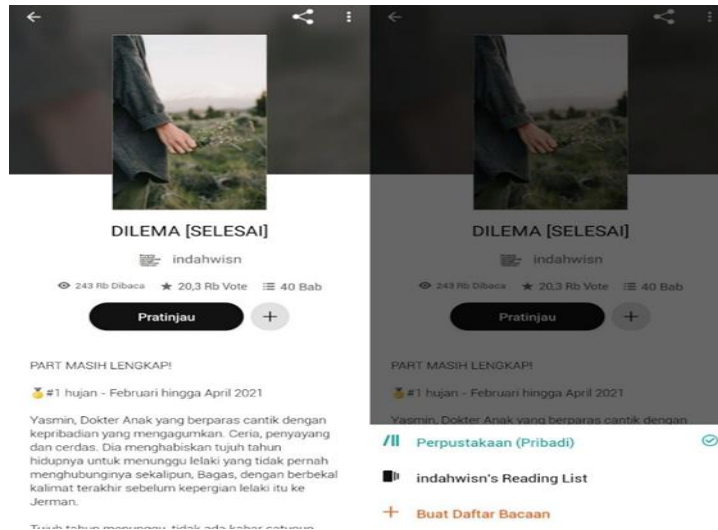
## 2. Membaca Cerita di Aplikasi Wattpad

- 1) **Cari cerita yang ingin baca.** Klik tombol kedua sebelah kiri, fitur pencarian (ikon kaca pembesar). Tulis judul cerita atau tekan kata kunci yang sudah disediakan di dalam aplikasi Wattpad yang menampilkan berbagai genre yang beragam, pencarian cerita di Wattpad bergantung pada pengguna dan kata kunci.

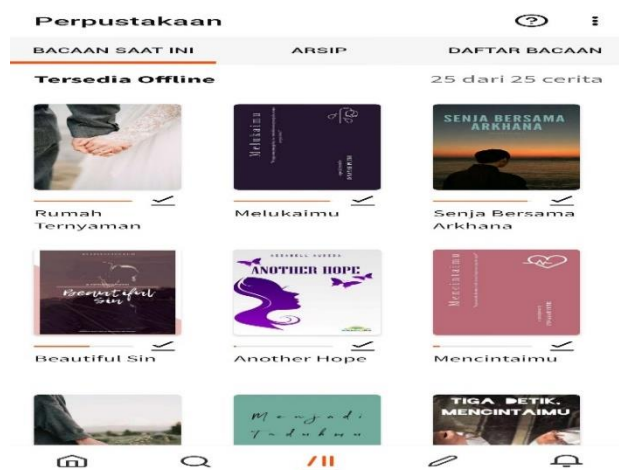


- 2) **Perhatikan detail cerita.** Setelah menemukan judul atau sampul buku yang tampak menarik, baca detail cerita. Jangan pernah menilai buku dari sampulnya. Pengguna perlu mencari tahu sendiri baik dari sinopsis dan detail buku untuk mengetahui apakah cerita sudah tamat atau masih berlanjut, serta jumlah bab atau bagian yang ada.
- 3) **Pilih judul yang ingin dibaca.** Jika Pengguna memutuskan untuk membacanya, klik tulisan pratinjau, baca, atau pilih tombol di samping pengguna tambah (“+”). Setelah mengklik tombol tersebut, Pengguna

akan diberikan pilihan untuk menambahkan cerita ke pustaka atau daftar bacaan. Klik salah satu opsi. Setelah itu, cerita akan ditambahkan ke segmen yang pengguna pilih.

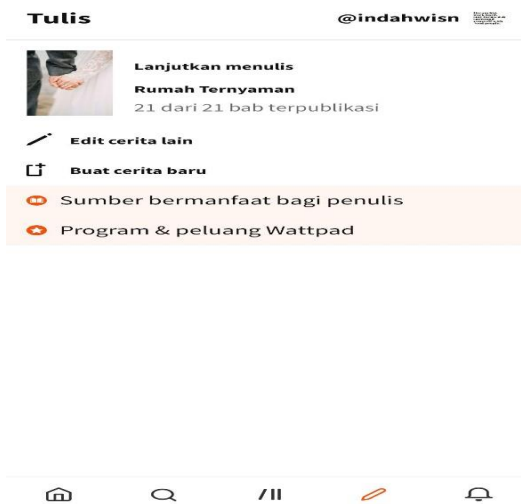


- 4) **Gunakan pustaka.** Jika Pengguna menambahkan cerita ke pustaka, kunjungi segmen tersebut ditandai oleh ikon tumpukan tiga buku. Pengguna bisa melihat sampul cerita setelah mengakses segmen tersebut. Klik sampul dan setelahnya, Pengguna akan langsung dibawa ke bab atau bagian pertama cerita. Keuntungan menambahkan cerita ke pustaka adalah pengguna bisa mengaksesnya, meskipun perangkat tidak terhubung ke jaringan data seluler atau WiFi.

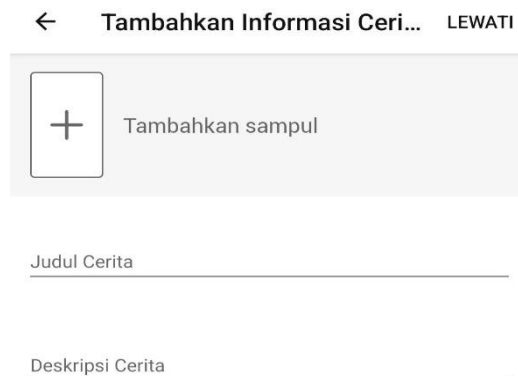


### 3. Menulis Cerita di Aplikasi Wattpad

- 1) **Buka segmen penulisan cerita.** Kunjungi opsi penulisan yang ditandai oleh ikon pensil. Tulisan-tulisan sebelumnya akan ditampilkan jika pengguna sudah mengunggah atau menulis beberapa karya. Hanya segmen pustaka yang bisa diakses tanpa jaringan WiFi. Segmen penulisan membutuhkan koneksi internet.



- 2) **Buat cerita.** Pilih “Buat Cerita Baru” untuk membuat cerita baru atau, jika sudah memulai cerita, klik “Edit Cerita Lain”.
- 3) **Tambahkan detail pada karya.** Tulis judul, tambahkan deskripsi (opsional), dan unggah sampul cerita (opsional). Setelah itu, Pengguna bisa menulis bagian pertama cerita (Pengguna akan langsung dibawa ke halaman





draf bagian pertama). Sampul yang baik dapat menarik perhatian para pembaca. Luangkan waktu untuk memilih warna, gambar latar, dan *font* yang tepat untuk menciptakan sampul yang menawan.

- 4) **Tulis cerita yang pengguna inginkan dan jangan terlalu terpaku pada komentar atau pikiran orang lain.** Keluarkan ide atau pikiran se bebas mungkin, proses penulisan cerita harus terasa menyenangkan agar tidak terlalu menekan batin. Beberapa orang merupakan penulis spontan, sementara yang lainnya lebih senang merencanakan detail cerita terlebih dahulu sebelum memulai penulisan. Apa pun “karakter” pengguna, penting bagi Pengguna untuk memiliki alur cerita yang kuat, karakter dengan kepribadian yang berbeda, dan bagian klimaks yang menarik. Pengguna juga perlu memilih genre yang tepat untuk cerita. Sebagai contoh, jika fokus utama cerita adalah hubungan asmara, Pengguna bisa menambahkan cerita ke dalam kategori "*Romance*". Simpan pekerjaan. Saat Pengguna ingin beristirahat, tekan tombol “*Save*”. Draft tulisan akan disimpan ke segmen penulisan. Klik kembali cerita untuk melanjutkan penulisan, dan pilih draft dengan judul yang sesuai. Sebagai contoh, jika Pengguna ingin melanjutkan draft berjudul "*Bab Satu*", klik draft dengan judul yang sama.



5) **Terbitkan cerita.** Pengguna bisa menerbitkan cerita untuk menyimpan pekerjaan. Perlu diingat bahwa saat Pengguna menerbitkan tulisan ke Wattpad, cerita bisa diakses oleh para pengguna/anggota komunitas Wattpad. Beberapa orang senang menerbitkan karyanya agar bisa menerima kritik atau saran atas tulisan mereka.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Kajian Pustaka diperlukan untuk menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan pijakan agar penelitian ini serta penelitian yang akan datang mengenai afiksasi dan reduplikasi kata adjektiva dapat mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dan lebih rinci lagi pembahasannya. Berikut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini

Pertama, penelitian yang dilakukan Sinta Syafriani yang berjudul *Karakteristik Adjektiva Dalam Iklan Majalah Gogirl* dalam penelitian tersebut dibahas mengenai kata adjektiva monomorfemis dan adjektiva polimorfemis yang terdapat dalam iklan majalah tersebut. Perbedaan penelitian Syafriani dengan penelitian ini adalah penelitian Syafriani memiliki dua fokus, yaitu adjektiva monomorfemis dan adjektiva polimorfemis, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada adjektiva berpolimorfemis saja. Namun, adjektiva polimorfemis yang dijelaskan Syafriani cukup terbatas data yang dikemukakan, dan Syafriani lebih banyak mengemukakan contoh adjektiva monomorfemis.

Kedua, penelitian yang dilakukan Dwi Wulandari Nur Azizah (2019) yang berjudul *Afiksasi pada Verba dan Adjektiva Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia*. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai afiksasi dan reduplikasi pada verba dan adjektiva reduplikasi dalam bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif derivasi dan infleksi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya berfokus pada perspektif derivasi dan infleksi sementara penelitian ini berfokus pada karakteristik adjektiva berpolimorfemis. termasuk adjektiva berafiks yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya. Selain

perbedaan fokus, penelitian yang dilakukan Dwi Wulandari menyangkut dua kelas kata, yaitu verba dan adjektiva, sedangkan penelitian ini hanya pada kelas kata adjektiva saja.

### **C. Kerangka Pikir**

Kumpulan cerita di situs Wattpad merupakan sumber data yang digunakan dalam mengkaji karakteristik bentuk, makna, dan fungsi adjektiva berpolimorfemis. Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kata adjektiva berpolimorfemis. Data tersebut dianalisis berdasarkan karakteristik bentuk, makna, dan fungsinya (derivasi dan infleksi) dengan pendekatan morfologi. Dengan analisis ini, akan teridentifikasi seluruh karakteristik bentuk, makna, fungsi adjektiva berpolimorfemis dan adjektiva berpolimorfemis yang paling produktif digunakan di situs Wattpad. Dari sini diperoleh hasil keluaran berupa adjektiva berpolimorfemis (adjektiva berafiks dan bereduplikasi) yang menghasilkan karakteristik bentuk, makna, dan fungsi serta produktivitas penggunaannya dalam kumpulan cerita di situs Wattpad.

Berikut bagan kerangka penelitian ini.

